

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PESERTA DIDIK
(Studi Multisitus di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)**

TESIS



Oleh:

**NAFIATUL WAKHIDAH
NIM 505230048**

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2025**

ABSTRAK

Wakhidah, Nafiatul. 2025. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik: Studi Multisitus di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo*. **Tesis**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag., Pembimbing 2: Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Kata kunci: Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama, SMAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman agama di SMAN 2 Ponorogo (SMADA) dan SMAN 3 Ponorogo (SMAGA), yang peserta didiknya berasal dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Hindu. Sikap toleransi menjadi fondasi penting yang perlu dikembangkan, khususnya di kalangan peserta didik, agar mereka mampu saling menghormati, menerima perbedaan, dan menghargai keyakinan teman-teman mereka. Hal yang menarik dari kedua sekolah tersebut adalah munculnya nilai-nilai toleransi beragama yang tinggi di antara para peserta didik, tanpa adanya diskriminasi atau sikap saling merendahkan. Kondisi ini tidak terlepas dari peran penting Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru PAI di SMADA dan SMAGA tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi beragama bagi peserta didik, menganalisis strategi yang diterapkan guru PAI di SMADA dan SMAGA dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik, dan menganalisis dampak penerapan strategi guru PAI di SMADA dan SMAGA dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik.

Metode penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yang mengandalkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan.

Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut: Pertama, guru PAI di SMADA dan SMAGA memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya menumbuhkan sikap toleransi beragama bagi peserta didik. Mereka mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, memahami, dan menerima keberagaman agama tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Kedua, Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMADA dan SMAGA dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama meliputi kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan berinteraksi sosial, keteladanan, pendekatan inklusif dalam pembelajaran, serta saling tolong-menolong dan membantu sesama manusia. Ketiga, strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMADA dan SMAGA dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama terbukti memberikan dampak yang sangat positif. Dampaknya yaitu terbentuknya interaksi sosial yang harmonis, peningkatan rasa kebersamaan dan solidaritas, perubahan sikap dan karakter peserta didik, dan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Nafiatul Wakhidah NIM 505230048 dengan judul: *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik: Studi Multisitus di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 21 Maret 2025

Pembimbing I,



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.
NIP. 197703082006041001



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Nafiatul Wakhidah, NIM 505230048, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta didik: Studi Multisitus di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Rabu, tanggal 30 April 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Ketua Sidang		14/5 2025
2.	Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Penguji Utama		8/5 2025
3.	Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag. NIP. 197311062006041017 Penguji Kedua		8/5 2025
4.	Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I. NIP. 197703082006041001 Sekretaris		8/5 2025



Ponorogo, 7 Mei 2025
M. Ag. H. Agus Purnomo, M.Ag.

NIP. 197308011998031001

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nafiatul Wakhidah
NIM : 505230048
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PESERTA DIDIK
(Studi Multisitus di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2025

Penulis,



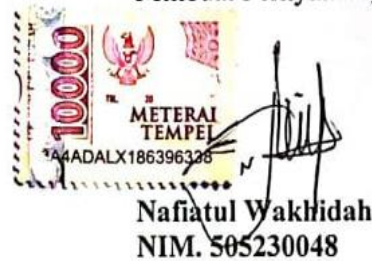
Nafiatul Wakhidah



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Nafiatul Wakhidah, NIM 505230048, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik: Studi Multisitus di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo”* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 21 Maret 2025
Pembuat Pernyataan,



Nafiatul Wakhidah
NIM. 505230048

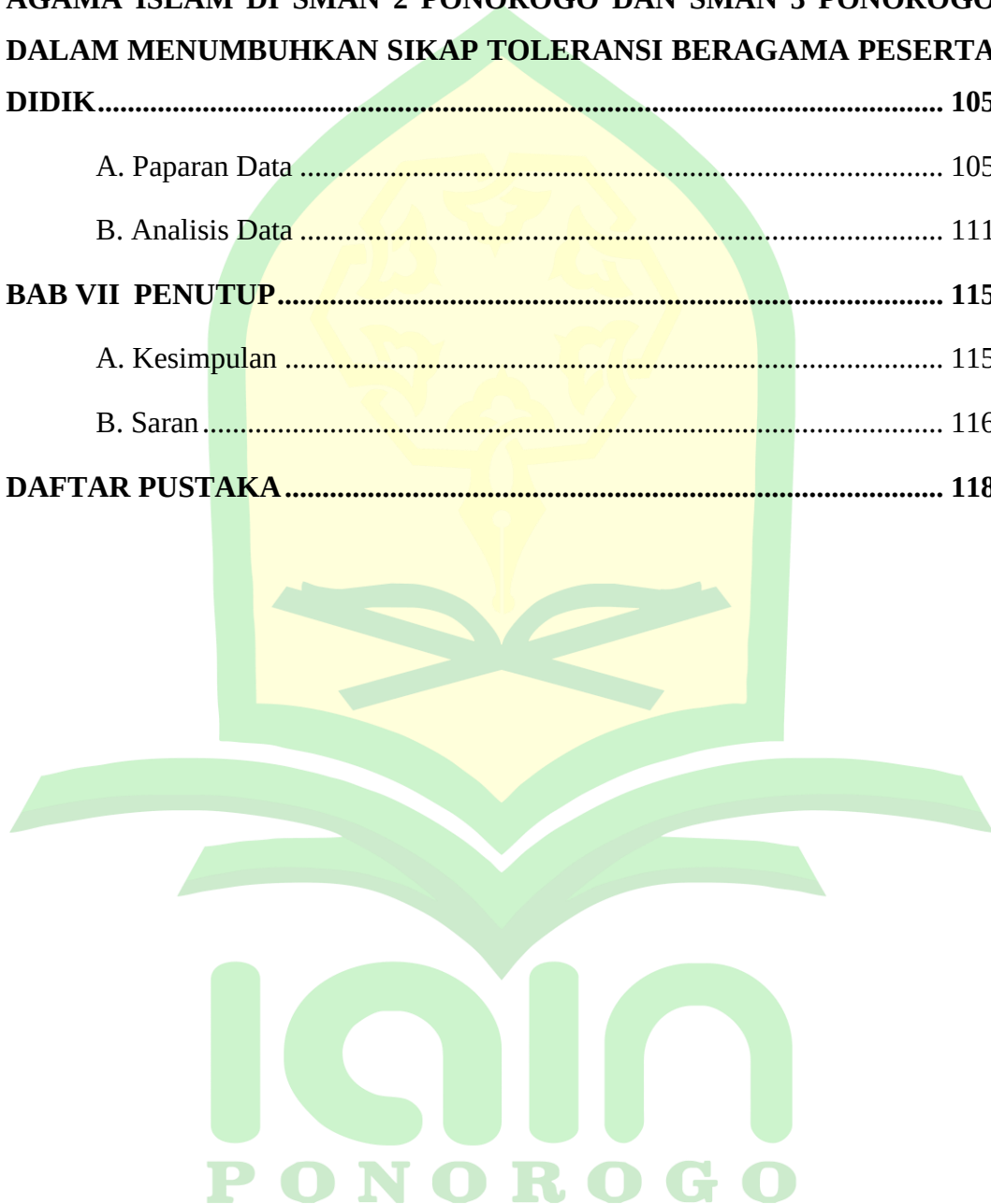
ICMI
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Terdahulu	10
G. Definisi Operasional.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	18
A. Persepsi	18
1. Pengertian Persepsi.....	18
2. Bentuk-Bentuk Persepsi	19
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	20
B. Toleransi Beragama.....	21

1. Pengertian Toleransi Beragama.....	21
2. Macam-macam Toleransi Beragama	25
3. Landasan Toleransi Beragama.....	28
4. Indikator Toleransi Beragama	30
C. Strategi Guru PAI Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama	33
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	33
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	35
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	37
4. Strategi Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama	39
5. Dampak Positif Toleransi Beragama	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Metode dan Pendekatan	46
B. Data dan Sumber Data.....	47
C. Teknik Pengumpulan Data	48
D. Analisis Data	50
E. Teknik Pengecekan Data	53
BAB IV PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO TENTANG PENTINGNYA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK.....	56
A. Profil SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.....	56
B. Paparan Data.....	57
C. Analisis Data	68
BAB V PENERAPAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO	73

A. Paparan Data	73
B. Analisis Data	98
BAB VI DAMPAK PENERAPAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PESERTA DIDIK.....	105
A. Paparan Data	105
B. Analisis Data	111
BAB VII PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultural dan geografis yang sangat bervariasi, yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki adat, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Dengan populasi pada tahun 2024 diperkirakan mencapai sekitar 282,48 juta jiwa. Data ini didasarkan pada laporan dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil).¹ Penduduknya terdiri dari berbagai suku atau etnis dan bahasa yang berbeda. Selain itu, negara ini juga menganut berbagai agama dan kepercayaan, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan lainnya.² Indonesia merupakan negara dengan beribu kepulauan Badan Informasi Geospasial (BIG) mencatat bahwa Indonesia memiliki 17.506 pulau, termasuk pulau-pulau besar dan kecil, baik yang dihuni maupun yang tidak dihuni, yang dikenal memiliki beragam tradisi, budaya, etnis, bahasa, ras, agama atau keyakinan.³ Terdapat sekitar 300 suku bangsa serta 1.027 suku besar dan kecil yang masing-masing memiliki identitas kebudayaan sendiri.⁴

Di negara Indonesia pemerintah mengakui enam agama secara resmi yaitu pertama Islam, mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, saat ini ada lebih dari 207 juta (87,2%) muslim di Indonesia yang kitab sucinya Al-Qur'an dan tempat beribadah disebut dengan masjid. Kedua, Kristen

¹Nabilah Muhamad, "Proporsi Penduduk Indonesia Menurut Pulau," 2024, <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b43fdecaeac/ada-2824-juta-penduduk-indonesia-semester-i-2024-separuhnya-di-jawa>.

²Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

³Sukendra Martha, "The Analysis of Geospatial Information for Validating Some Numbers of Islands in Indonesia," *Indonesian Journal of Geography* 49, no. 2 (2017), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/ijg.12792>.

⁴Hero Prayogo and Siti Fatimah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3, no. 1 (2018): 40.

Protestan adalah denominasi dari agama Kristen yang muncul setelah gerakan protes yang dilakukan oleh Marthin Luther dengan 99 tuntutan pada 1517. Kitab suci Protestan dinamakan dengan Al Kitab. Ketiga, Kristen Katolik. Katolik di Indonesia berawal dari kedatangan bangsa Portugis ke pulau Maluku yang daerah awal sebagai masyarakat pemeluk Katolik, kitab suci agama ini Al Kitab. Keempat, Hindu. Mempunyai catatan sejarah yang panjang dibanding agama resmi lainnya di ibu pertiwi, Bali merupakan penganut agama Hindu terbesar dengan kitab sucinya Veda/ Weda. Kelima, Buddha. Sebagai agama tertua dan juga di Indonesia yang berasal dari India, Buddha berkembang cukup baik di daerah Asia, Kitab suci agama tersebut adalah Tripitaka. Keenam, Khonghucu. Penyebaran agama Khonghucu ke Indonesia dimotori oleh individu Tionghoa yang melakukan perantauan ke Indonesia. Shishu Wujing adalah kitab suci Khonghucu.⁵

Keanekaragaman di Indonesia adalah kekayaan yang perlu dijaga dan memberikan dinamika bagi bangsa. Namun, keanekaragaman ini juga dapat menjadi sumber ketegangan dan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Keberagaman yang ada di Indonesia membuat negara ini rentan terhadap konflik. Sejarah mencatat beberapa konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti konflik berbasis suku, agama, ras, dan golongan yang terjadi di Maluku, Kalimantan Tengah (perang sampit antara suku Dayak dan Madura)⁶, dan Sulawesi Tengah (konflik poso antara umat Muslim dan Kristen)⁷. Konflik-konflik tersebut berdampak buruk pada

⁵Rifki Rosyad et al., *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*, Bandung (Bandung: Lekkas, 2021), 26, <https://id.id1lib.org/book/18006106/d5f5a7>.

⁶Verelladevanka Adryamarthanino, *Konflik Sampit: Latar Belakang, Konflik, dan Penyelesaian*, 2021, diakses 23 September 2024. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/090000179/konflik-sampit-latar-belakang-konflik-dan-penyelesaian>.

⁷Febrien Safa, *Konflik Poso di Sulawesi Tengah*, 2024, diakses 23 September 2024. <https://www.kompasiana.com/febriensafa3915/66ddb840c925c45b916e4363/konflik-poso-di-sulawesi-tengah>.

kehidupan masyarakat, dengan menyebabkan terhimpitnya nilai-nilai kemanusiaan.⁸

Pendidikan memiliki peran penting dalam memperkenalkan keragaman agama, suku, bahasa, dan budaya. Melalui pendidikan, nilai-nilai etika dan kebijaksanaan dapat disampaikan, menjadikannya lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan juga menjadi media pewarisan nilai-nilai etis, religius, dan humanis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan diharapkan mampu meredam dan mengurangi potensi konflik. Di lingkungan sekolah, khususnya siswa kerap datang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Di sinilah pentingnya menanamkan sikap toleransi beragama sebagai dasar terbentuknya suasana belajar yang damai, harmonis, dan saling menghargai.⁹ Pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama, melalui pendidikan, akhlak dan moral manusia dapat dibentuk. Pendidikan juga berfungsi sebagai pintu gerbang dalam pembentukan karakter manusia.¹⁰

Sikap toleransi menjadi pondasi yang esensial untuk dikembangkan, terutama di kalangan peserta didik, sehingga mereka dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan menghargai kebebasan teman sejawat mereka. Toleransi di antara peserta didik dapat diinterpretasikan sebagai penghargaan, penerimaan, dan apresiasi terhadap keberagaman, budaya, serta perbedaan unsur-unsur lain yang hadir dalam lingkungan sekolah, sebagai langkah untuk menciptakan rasa kebersamaan dan harmonis. Toleransi dapat dikembangkan melalui perencanaan kegiatan

⁸Ainur Rofiq and Hasanul Muqfy, "Analisis Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Pemersatu Bangsa," *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 1, no. 1 (2019): 135, <https://doi.org/10.52627/ijeam.v1i1.13>.

⁹Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, 5.

¹⁰Riska Kurnia Sari et al., *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*, ed. Silfia Hanani (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPKiEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Mera+wat+Sikap+Toleransi+Beragama+dalam+Masyarakat+Multikultural&ots=czKu-KamPx&sig=RR6dYPKvTL5qSQo37kullLw0aJg&redir_esc=y#v=onepage&q=Merawat+Sikap+Toleransi+Beragama+dalam+Masya.

pendidikan di dalam kelas dan melakukan kegiatan langsung di luar kelas. Dalam hal ini, diperlukan kesungguhan dari setiap guru untuk secara konsisten berupaya meningkatkan sikap toleransi di antara peserta didik.

Bentuk toleransi beragama ini diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai kepercayaan atau keyakinan yang dianut orang lain. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kita akan menemui perbedaan-perbedaan tersebut tanpa ada alasan untuk bermusuhan dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Jadi, dalam keseharian, kita mampu berinteraksi dengan baik di tengah keberagaman itu.¹¹

Prinsip-prinsip toleransi beragama menekankan pentingnya kebebasan dan saling menghormati dalam kehidupan beragama. Pertama, tidak boleh ada paksaan dalam beragama, yang berarti setiap orang harus memiliki kebebasan penuh dalam memeluk dan menjalankan keyakinan mereka. Kedua, setiap individu memiliki hak untuk memilih agama yang diyakininya benar serta bebas melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa tekanan dari pihak lain. Ketiga, memaksakan seseorang untuk mengikuti suatu keyakinan tertentu bukanlah hal yang bermanfaat dan justru dapat menimbulkan konflik. Keempat, Tuhan tidak pernah melarang manusia untuk hidup berdampingan dengan orang atau kelompok yang memiliki keyakinan dan agama berbeda. Prinsip-prinsip ini bertujuan membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, meskipun ada perbedaan keyakinan di antara mereka.¹²

Toleransi beragama menjadi aspek kunci dalam memelihara kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat, terutama di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan strategi dan program pendidikan yang efektif untuk merawat sikap toleransi beragama di sekolah. Toleransi

¹¹Sari et al., 8.

¹²Najamuddin Petta Solong, *Pendidikan Lintas Agama & Toleransi Beragama (Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi)* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 2, https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIK_LINTAS_AGAMA_TOLERANSI_BERAGAMA/5wuhEAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=indikator+toleransi+beragama&pg=PA59&printsec=frontcover.

beragama tidak sekadar tentang hidup berdampingan secara damai, tetapi juga mengenai saling menghargai, memahami, dan menerima perbedaan. Kerukunan beragama merupakan tujuan utama dari adanya toleransi beragama. Untuk menghindari perselisihan antar pemeluk agama, diperlukan sikap saling menghormati, saling mengakui, dan bekerja sama secara kolektif antaragama. Hidup dalam sikap saling menghormati, memahami, dan mengerti tanpa mengutamakan kepentingan kelompok masing-masing adalah kunci. Sikap toleransi ini bukan hanya bersifat sementara, melainkan memiliki tujuan dan fungsi yang bertahan lama, memberikan manfaat yang dapat dirasakan untuk kelangsungan hidup dalam jangka panjang.¹³

Dalam konteks pendidikan, salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama adalah guru pendidikan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan bagi siswa dalam menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep Islam, selain berfungsi sebagai pengajar, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai Bapak Rohani (*Spiritual Father*) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik (*mauidhoh hasanah*) kepada para siswanya. Oleh karena itu, dalam Islam, pendidik ditempatkan pada posisi yang sangat terhormat.¹⁴

Penelitian ini berfokus pada dua sekolah di Ponorogo, yaitu SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, yang memiliki keberagaman latar belakang budaya dan agama. Keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik dan ketegangan antarumat beragama jika tidak ada upaya sistematis untuk menumbuhkan sikap saling menghormati. Oleh sebab itu, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Guru Pendidikan Agama

¹³ Rosyad et al., *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*, 28.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 106, <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/33643/>.

Islam tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil observasi awal bersama Bapak Mohammad Heru Prasetyawan, bahwa SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah dan dinas pendidikan, dengan latar belakang siswa yang beragam dari segi sosial, budaya, dan agama, serta selalu menjunjung tinggi sikap toleransi beragama.¹⁵ Keberagaman ini merupakan potensi sekaligus tantangan bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Melalui pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai toleransi beragama, sekolah dapat menjadi wadah untuk memupuk solidaritas antar siswa dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Latar belakang agama peserta didik SMAN 2 Ponorogo juga dari berbagai agama. Keadaan ini menciptakan potensi terjadinya konflik atau kesalahpahaman jika tidak ada upaya yang sistematis untuk menanamkan sikap toleransi beragama.

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan kultur, perselisihan dalam interaksi di lingkungan sekolah mungkin tidak dapat dihindari. Namun, masalah akan timbul jika siswa tidak dapat menerima perbedaan tersebut. Di SMAN 2 Ponorogo, meskipun peserta didik berasal dari berbagai daerah dengan kultur dan agama yang beragam, mereka tetap dapat menjalin hubungan interaksi yang baik di lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk sikap toleransi di SMAN 2 Ponorogo dapat dilihat dari cara mereka bergaul meskipun memiliki agama yang berbeda, perilaku mereka terhadap teman yang berbeda agama, serta cara mereka menerima keberagaman di lingkungan sekolah. SMAN 2 Ponorogo memiliki keunikan tersendiri dengan adanya keberagaman agama di antara peserta didiknya, termasuk Islam, Katolik, Protestan, dan Hindu. Keragaman ini menjadi daya tarik

¹⁵Mohammad Heru Prasetyawan, *Keberagaman di SMAN 2 Ponorogo*, Wawancara di Perpustakaan SMAN 2 Ponorogo, 05 Juni 2024.

bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang toleransi beragama di antara peserta didik di SMAN 2 Ponorogo.

Kemudian, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Ponorogo melalui wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Achmad Taufiq Hermansyah, ditemukan bahwa toleransi beragama di SMAN 3 Ponorogo berjalan dengan sangat baik. Meskipun terdapat keberagaman, terutama dalam hal agama, mayoritas peserta didik di sekolah ini beragama Islam, namun ada juga sebagian yang beragama non-Islam.¹⁶ Di samping itu, berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, ternyata sebagian besar peserta didik di SMAN 3 Ponorogo sudah saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Bahkan, mereka tidak membeda-bedakan dalam pergaulan karena mereka memandang semua orang sama.

Dengan demikian, para guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik. Toleransi beragama tidak hanya tentang menghormati dan menerima perbedaan, tetapi juga tentang membangun solidaritas dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan saling mendukung. Itulah mengapa upaya guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik. Dengan demikian, siswa akan mengetahui cara bersikap yang baik ketika menghadapi berbagai perbedaan, serta dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan rukun di lingkungan mereka. Strategi yang tepat dalam mengajarkan toleransi beragama dapat membantu peserta didik lebih memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

¹⁶Achmad Taufiq Hermansyah, *Toleransi Beragama Peserta Didik di SMAN 3 Ponorogo*, Wawancara di Masjid SMAN 3 Ponorogo, 02 September 2024.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik: Studi Multisitus di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang dilakukan khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah tersebut dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didiknya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pembatasan masalah supaya dalam pengkajian yang dilakukan akan fokus pada masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada upaya guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi beragama bagi peserta didik?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo menumbuhkan sikap toleransi beragama di tengah keberagaman siswa?
3. Bagaimana dampak penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo tentang pentingnya menumbuhkan sikap toleransi beragama bagi peserta didik.
2. Untuk menganalisis bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo menumbuhkan sikap toleransi beragama di tengah keberagaman siswa.
3. Untuk menganalisis dampak penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan pentingnya toleransi beragama dalam konteks pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai penambah pengetahuan keilmuan, wawasan dan pengalaman dalam bidang studi agama yang berkaitan dengan strategi khususnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi beragama terhadap peserta didik.

b. Bagi akademik

Penelitian ini dapat menambah literatur akademik mengenai pendidikan multikultural dan toleransi beragama di Indonesia. Ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema serupa.

c. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan contoh konkret tentang bagaimana keberagaman agama bisa dikelola dengan baik dalam sebuah institusi pendidikan, yang dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas di masyarakat

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, peneliti menemukan hasil penelitian yang memiliki pembahasan serupa dengan judul yang diangkat dalam tesis ini. Berikut ini beberapa penelitian yang membahas tentang toleransi beragama, di antaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Ali Husein Zulaini yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk Pertumbuhan Sikap Toleransi Peserta Didik Berbeda Agama di Sekolah Dasar (SD) Citra Bunda Batu” berfokus pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan sikap toleransi pada siswa. Latar belakang penelitian ini adalah keberadaan SD Citra Bunda Batu, yang memiliki siswa dengan latar belakang agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Katolik. Lembaga ini menarik perhatian karena menunjukkan nilai-nilai toleransi yang tinggi, tanpa adanya diskriminasi dari guru maupun sekolah, serta tidak terlihat adanya sikap saling merendahkan di antara siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep guru dalam menumbuhkan sikap toleran pada siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa SD Citra Bunda Batu, dan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD

Citra Bunda Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep guru dalam menumbuhkan sikap toleransi mencakup pemanfaatan sumber belajar, penyusunan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan variasi metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk membangun sikap toleransi meliputi pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, dalam pengembangan toleransi melalui pembelajaran, guru menggunakan model aksi-refleksi-aksi serta pemberian penguatan.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Ermiyati Y dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman" membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Penelitian ini didasari oleh keberhasilan pelaksanaan dan penerapan sikap toleransi di kalangan siswa madrasah tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran interaksi antar peserta didik kelas 5 dalam menerapkan sikap toleransi, Apa saja program yang dirancang oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk sikap toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, dan Apa saja faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa bentuk interaksi antar peserta didik dalam penerapan sikap toleransi meliputi tidak membedakan teman, tidak bersikap kasar, termasuk menghindari bullying, membantu teman memahami materi pelajaran yang belum dipahami, menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Dalam program guru Pendidikan

¹⁷Rizqi Ali Husein Zulaini, "Strategi Guru PAI untuk Pertumbuhan Toleransi Peserta Didik Berbeda Agama di SD Citra Bunda Batu" (Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/55808/7/210101210002.pdf>.

Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman melakukannya mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penilaian. Faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman meliputi kemampuan guru-guru di madrasah untuk bekerja sama dengan baik serta dukungan dari nilai-nilai agama yang didasarkan pada firman Allah, yang menekankan pentingnya persaudaraan meskipun terdapat perbedaan di antara manusia. Sementara itu, hambatan yang dihadapi adalah kesulitan dalam mengajak anak-anak untuk bekerja sama dan pengaruh latar belakang keluarga yang beragam, yang terkadang memengaruhi pola pikir dan sikap peserta didik.¹⁸

Penelitian yang disusun oleh Vera Gustina dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu." Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa Agama Islam mengajarkan konsep saling menghormati, kasih, sayang, dan penghargaan bagi sesama manusia. Maraknya karakter negatif pada peserta didik perlu pembentukan karakter toleransi beragama harus ditanamkan kepada peserta didik karena peserta didik itu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan toleransi beragama pada peserta didik dan Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu dilakukan dengan

¹⁸Ermiyati. Y, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman" (Tesis: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Bara, 2023), http://eprints.umsb.ac.id/2805/1/Tesis_Ermiyati%2821010088%29.pdf.

memasukkan materi karakter toleransi beragama ke dalam RPP. Strategi ini diterapkan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penceritaan atau kisah, penegakan disiplin, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islam. Dan terdapat sejumlah faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa, antara lain motivasi dan dukungan dari orang tua, adanya komitmen bersama, serta tersedianya fasilitas yang memadai. Sementara itu, beberapa faktor penghambat yang ditemukan meliputi latar belakang siswa, rendahnya kesadaran siswa, serta pengaruh lingkungan atau pergaulan siswa.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Aftoni Ilman Anshori yang berjudul “Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi”. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi terlihat baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi dengan masyarakat sekitar. Karena masyarakat di sekitar pesantren terdiri atas pemeluk agama yang berbeda, yaitu Islam dan Hindu, maka para santri dianjurkan untuk memperlakukan masyarakat non-Muslim dengan sikap yang setara. Upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi dalam diri santri sebelum mereka hidup bermasyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: Apa tujuan penanaman nilai-nilai toleransi terhadap santri di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi, bagaimana metode penanaman nilai-nilai toleransi terhadap santri di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi, dan apa dampak penanaman nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tujuan utama didirikannya Pondok Pesantren

¹⁹Vera Gustina, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu” (Tesis: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), http://repository.iainbengkulu.ac.id/9860/1/VERA_GUSTINA.

Darussalam Banyuwangi bukan hanya untuk mendidik santri agar cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi generasi yang mampu bersikap toleran terhadap perbedaan, baik di lingkungan pesantren maupun dalam menghadapi keragaman yang lebih luas di luar pesantren. Terdapat tiga metode utama yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yaitu metode pembiasaan, keteladanan dari Kyai, dan proses pembelajaran. dampak dari penanaman nilai-nilai toleransi tersebut adalah tidak adanya perilaku intoleran di lingkungan pesantren dan terjalinnya hubungan yang harmonis antar pemeluk agama.²⁰

Perlu digarisbawahi bahwa perbedaan atau kebaruan (*novelty*) antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang saya lakukan adalah signifikan. Penelitian terdahulu hanya dilakukan di tingkat SD dan SMP, sedangkan penelitian saya dilakukan di tingkat SMA. Selain itu, penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu lokasi, sementara penelitian saya akan mencakup dua lokasi atau bersifat multi situs. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul tesis ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah berikut:

1. Upaya

Definisi upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, mencari solusi, dan sebagainya.²¹ Upaya

²⁰Aftoni Ilman Anshori, "Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi" (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/14323/1/15771048.pdf>.

²¹KBBI VI Daring, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya>.

merupakan aspek yang dinamis terkait dengan kedudukan atau status terhadap sesuatu. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia sedang melakukan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha atau cara yang menjadi prasyarat tertentu, serta mencakup suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah untuk menjaga agar sesuatu tidak meluas atau berkembang.²²

2. Sikap Toleransi Beragama

Sikap toleransi beragama merupakan perilaku yang mencerminkan saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan antarindividu maupun antarkelompok yang menganut agama berbeda. Sikap ini mencakup pengakuan terhadap hak setiap orang untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, tanpa adanya paksaan, diskriminasi, atau gangguan dari pihak lain. Selain itu, toleransi beragama juga tercermin dalam sikap saling menghargai saat individu lain menjalankan ibadah atau melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan ajaran masing-masing.²³

H. Sistematika Penulisan

Peneliti membagi tesis ini menjadi lima bab untuk memudahkan pembaca memahami temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis. Sistematika pembahasan dalam ujian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup beberapa bagian penting, seperti konteks penelitian yang menguraikan kegelisahan peneliti, serta fokus penelitian yang menjadi batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980), 1131.

²³ Sabrina Adani Widiatmoko et al., "Islamic Tolerance in World 4.0: Membentuk Kepribadian Toleran dan Hubungannya dengan Self-Control dalam Bersosial Media," *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)* 3, no. 1 (2021): 38, <https://doi.org/10.20885/jamali.vol3.iss1.art5>.

masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Tujuan penelitian disajikan untuk menjawab rumusan masalah. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi peneliti dan pembaca. Kajian terdahulu menyajikan tinjauan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Definisi operasional memberikan penjelasan istilah secara singkat, sedangkan sistematika pembahasan memberikan gambaran mengenai keseluruhan struktur tesis.

Bab II membahas mengenai kajian teori yang menjadi landasan konseptual dan pisau analisis dalam penelitian ini. Fokus utama dari kajian teori ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam menumbuhkan toleransi beragama. Kajian teori berfungsi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang akan digunakan dalam analisis penelitian.

Bab III membahas metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dan sumber data diperoleh dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada teori Miles, Huberman, dan Saldana. Serta teknik pengecekan data.

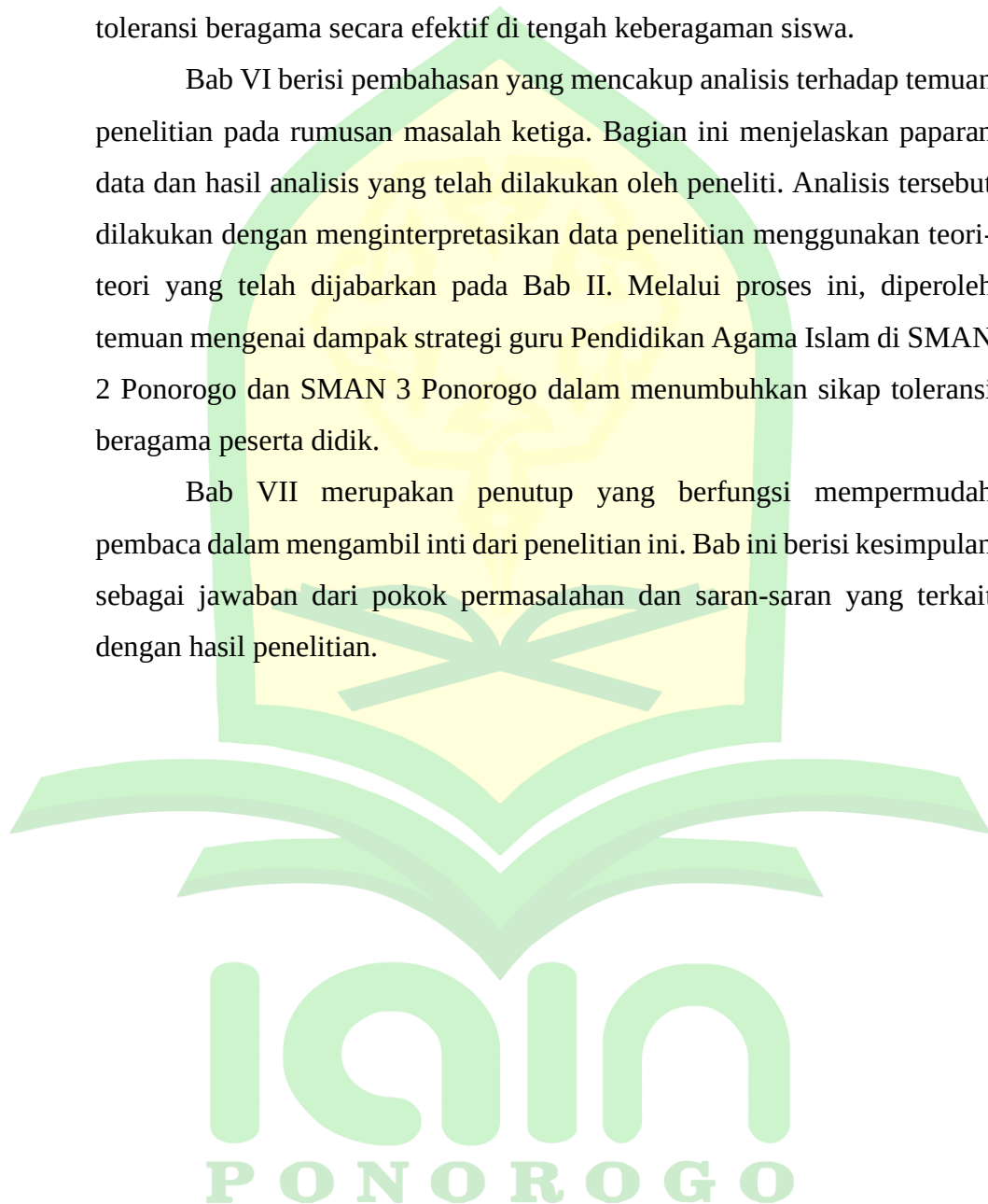
Bab IV memuat pembahasan yang meliputi analisis terhadap temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah pertama. Bagian ini menguraikan terkait paparan data dan hasil analisis yang dilakukan peneliti. Proses analisis dilakukan dengan menginterpretasikan data penelitian menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada Bab II. Melalui proses tersebut, diperoleh temuan mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo mengenai pentingnya sikap toleransi beragama bagi peserta didik.

Bab V berisi pembahasan yang mencakup analisis terhadap temuan penelitian pada rumusan masalah kedua. Bagian ini menjelaskan paparan data dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti. Analisis tersebut

dilakukan dengan menginterpretasikan data penelitian menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan pada Bab II. Melalui proses ini, diperoleh temuan mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 dan SMAN 3 Ponorogo menerapkan strategi untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama secara efektif di tengah keberagaman siswa.

Bab VI berisi pembahasan yang mencakup analisis terhadap temuan penelitian pada rumusan masalah ketiga. Bagian ini menjelaskan paparan data dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti. Analisis tersebut dilakukan dengan menginterpretasikan data penelitian menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan pada Bab II. Melalui proses ini, diperoleh temuan mengenai dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik.

Bab VII merupakan penutup yang berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap sesuatu dalam proses seseorang mengenali sesuatu melalui pancaindranya.¹ Persepsi didefinisikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap lingkungannya dengan memanfaatkan indera yang dimilikinya, sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu di sekitarnya. Istilah persepsi sering disebut juga sebagai pandangan, gambaran, atau anggapan karena di dalamnya terdapat tanggapan seseorang terhadap suatu hal atau objek. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespons kehadiran berbagai aspek dan fenomena di sekitarnya. Konsep ini memiliki makna yang luas, mencakup aspek internal dan eksternal.² Berbagai ahli telah mengemukakan definisi yang beragam mengenai persepsi, meskipun pada dasarnya memiliki makna yang sama. Pengertian persepsi menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu penerimaan stimulus oleh individu melalui alat inderanya, yang juga disebut sebagai proses sensoris. Namun, proses ini tidak berhenti pada tahap tersebut, melainkan

¹KBBI V Daring, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>.

²Indra Tantra, "Persepsi Masyarakat Tentang Wanita Bercadar," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3, no. 1 (2015): 118, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/519/479>.

stimulus yang diterima akan diteruskan dan diolah lebih lanjut hingga membentuk suatu persepsi.³

- b. Leavitt membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan sempit dan luas. Pandangan sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, yakni bagaimana seseorang mengenali sesuatu berdasarkan apa yang dilihatnya. Sementara itu, pandangan luas mendefinisikan persepsi sebagai pemahaman, yaitu bagaimana seseorang melihat, kemudian memaknai sesuatu dari berbagai aspek.⁴
- c. Miftah Toha, mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif (keterampilan berpikir) yang dialami setiap individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.⁵

2. Bentuk-Bentuk Persepsi

a. Persepsi melalui Indera Penglihatan

Indera merupakan alat utama bagi individu dalam membentuk persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya, tetapi mata bukan satu-satunya bagian yang berperan dalam proses persepsi. Mata hanya berfungsi sebagai penerima stimulus, yang kemudian diteruskan oleh saraf sensoris ke otak hingga individu menyadari dan memahami apa yang dilihatnya.

b. Persepsi melalui Indera Pendengaran

Individu dapat mendengar sesuatu melalui alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga berfungsi sebagai penerima stimulus suara yang kemudian diteruskan ke otak. Seperti halnya penglihatan, individu dapat menyadari dan memahami suara yang diterima oleh

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 84.

⁴ Lambok Simamora, "Pengaruh Persepsi Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 1 (2015): 25, <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i1.136>.

⁵ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 141.

reseptor pendengaran, sehingga terbentuk suatu pengamatan atau persepsi terhadap apa yang didengar.

c. Persepsi melalui Indera Pengecap

Indera pengecap terdapat pada lidah dan berfungsi untuk merasakan berbagai rasa. Stimulus yang diterima umumnya berbentuk zat cair yang menyentuh ujung reseptor pengecap pada lidah. Selanjutnya, stimulus ini diteruskan oleh saraf sensoris ke otak, sehingga individu dapat menyadari dan memahami rasa yang dikecap.

d. Persepsi melalui Indera Peraba

Indera peraba berfungsi untuk merasakan sentuhan, tekanan, suhu, dan rasa sakit. Namun, tidak semua bagian kulit dapat merasakan semua rangsangan tersebut. Hanya bagian tertentu dari kulit yang mampu menerima stimulus tertentu. Persepsi melalui indera peraba memungkinkan individu menyadari dan memahami berbagai sensasi seperti lunak, keras, halus, atau kasar berdasarkan stimulus yang diterima oleh reseptor kulit.⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Pareek (1996) yang dikutip kembali oleh Rahmat Dahlan, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi persepsi, yaitu faktor internal individu dan faktor eksternal atau objek persepsi. Berikut adalah faktor-faktor internal yang berperan dalam membentuk persepsi, diantaranya:

- a. Latar belakang, seseorang mempengaruhi bagaimana ia memilih dan menafsirkan informasi dalam proses persepsi. Misalnya, seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau pemahaman agama yang luas cenderung memiliki cara tertentu dalam menyaring dan memahami informasi.

⁶ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 90.

- b. Pengalaman, berperan dalam membentuk persepsi seseorang. Individu cenderung mencari atau mengenali orang, peristiwa, dan fenomena yang serupa dengan pengalaman pribadinya.
- c. Kepribadian, individu memengaruhi bagaimana ia membentuk persepsi. Pola kepribadian yang berbeda akan menghasilkan cara pandang yang berbeda pula. Oleh karena itu, persepsi dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya atau antara satu kelompok dengan kelompok lain.
- d. Sistem nilai, yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh terhadap persepsi individu. Nilai-nilai yang dianut akan membentuk cara seseorang menafsirkan dan memahami berbagai situasi serta informasi.
- e. Penerimaan diri, merupakan faktor penting dalam proses persepsi. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung lebih objektif dalam menilai dan memahami berbagai informasi atau situasi di sekitarnya.⁷

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Pengertian toleransi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah sikap atau perilaku yang menenggang, menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁸ Secara etimologi, istilah toleransi berasal dari kata "*tolerance*" atau "*toleration*," yang menggambarkan sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik dalam hal pendapat, agama, kepercayaan, maupun aspek ekonomi, sosial, dan

⁷ Rahmat Dahlan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang," *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 1 (2018): 10, <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3028>.

⁸KBBI V Daring, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleransi>.

politik. Dalam bahasa Arab, istilah ini sejalan dengan kata " *tasāmuḥ* " dari lafadz " *samaha* " (سمح) yang berarti ampun, maaf, dan lapang dada.⁹

Toleransi adalah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, jenis kelamin, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran dapat menghargai orang lain meskipun memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, sikap toleransi ini memungkinkan orang untuk menciptakan dunia yang lebih manusiawi dan damai. Dalam hal ini, toleransi adalah sikap yang sesuai dengan aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi berarti sikap dan tindakan yang menolak adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau yang tidak diterima oleh mayoritas dalam masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia adalah sikap toleransi.¹⁰

Toleransi beragama adalah hidup berdampingan antarumat beragama, dan termasuk dalam norma-norma.¹¹ Toleransi beragama adalah bentuk perlindungan dan pengakuan terhadap hak asasi manusia. Toleransi beragama melibatkan sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. Dalam konteks Islam, toleransi beragama merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dan diharapkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat lainnya. Toleransi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya, yang berarti setiap umat beragama

⁹ M. Yusuf Wibisono, Tatang Zakaria, and R.F. Bhanu Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim* (Bandung: UIN Sunan GunungDjati, 2022), 32, https://www.google.co.id/books/edition/Persepsi_dan_Praktik_Toleransi_Beragama/3juMEAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=pengertian+toleransi+beragama&pg=PA32&printsec=frontcover.

¹⁰ Erpinna Sipahutar et al., "Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama di SMA Negeri 3 Tarutung," *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 38, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1324>.

¹¹ Sri Widayati and Eka Cahya Maulidiyah, "Religious Tolerance In Indonesia," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 212 (2018): 685, <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155>.

membiarkan dan menciptakan suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa adanya halangan.

Toleransi beragama adalah bentuk toleransi yang melibatkan masalah kepercayaan manusia terkait dengan keyakinan atau agama yang dianutnya. Setiap orang harus diberikan kebebasan untuk memilih dan menganut agama atau keyakinan yang diinginkannya, serta menghormati agama yang dipilihnya. Pelaksanaan ajaran yang diyakini juga harus dihormati dan dijaga. Toleransi beragama merupakan wujud ekspresi pengalaman beragama dalam bentuk komunitas.¹² Sikap toleransi ini mencakup tindakan saling menghargai individu lain saat beribadah atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan ajaran masing-masing.¹³

John Locke, dalam karyanya "*A Letter Concerning Toleration*", ia mengemukakan argumen bahwa toleransi beragama merupakan hal yang penting untuk menjaga kedamaian sosial dan kebebasan individu. Ia berpendapat bahwa keyakinan agama adalah urusan pribadi dan tidak seharusnya dipaksakan oleh negara.¹⁴ Menurut Crasam, toleransi beragama mencakup masalah keyakinan dalam diri manusia terkait dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang harus diberikan kebebasan untuk memilih dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang diinginkannya, serta mendapatkan penghormatan atas pelaksanaan ajaran yang diyakini.¹⁵

¹² Evi Susilawati et al., "Attitudes of Religious Tolerance in Junior High School Students," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15,no. 1 (2023): 221, <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/2873>.

¹³ Sabrina Adani Widiatmoko et al., "Islamic Tolerance in World 4.0: Membentuk Kepribadian Toleran dan Hubungannya dengan Self-Control dalam Bersosial Media," *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)* 3, no. 1 (2021): 38, <https://doi.org/10.20885/jamali.vol3.iss1.art5>.

¹⁴ John Lock., *A Letter Concerning Toleration* (London: Licensed, 1689).

¹⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/502>.

Menurut Hamka, toleransi beragama berarti tidak memaksakan agama kepada orang lain, karena setiap individu diberikan kebebasan oleh Allah untuk memilih agama tanpa paksaan. Hamka menegaskan bahwa toleransi umat Islam terhadap penganut agama lain hanya berlaku dalam aspek muamalah yang tidak berkaitan dengan keyakinan, misalnya tidak mengikuti perayaan hari besar agama lain.¹⁶ Menurut Nurcholish Madjid, toleransi beragama adalah sikap saling menghargai antar pemeluk agama, yang mencakup logika titik temu, meskipun terbatas pada hal-hal yang prinsipil. Beliau menjelaskan bahwa logika toleransi dan kerukunan terletak pada sikap saling menghormati antar umat beragama, yang pada akhirnya menghasilkan titik temu, meski hanya pada aspek-aspek prinsip.¹⁷

Toleransi beragama tidak dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan, dan juga tidak berarti seseorang harus mengubah keyakinannya agar sesuai dengan keyakinan atau praktik agama lain. Toleransi beragama berarti seseorang tetap menganut keyakinan sendiri sambil menghormati keyakinan orang lain. Dengan demikian, setiap individu memiliki kebenaran yang diyakininya sesuai dengan hati nuraninya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh paksaan atau nasehat orang lain.¹⁸ Menurut James A Bank, pendidikan multikultural bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menghormati perbedaan budaya dan keyakinan.¹⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan,

¹⁶ Hendri Gunawan, "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid," 2015, 8–9, <https://core.ac.uk/download/pdf/148609131.pdf>.

¹⁷ Gunawan, 9.

¹⁸ Kiki Mayasaroh and Nurhasanah Bakhtiar, "Strategy to Build Harmonicity Among Religious Community in Indonesia," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 83–84, http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/78.

¹⁹ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education*, 2006, <https://books.google.com/books?id=qKnREAAQBAJ>.

serta kepercayaan orang lain, sekaligus memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

2. Macam-macam Toleransi Beragama

Di antara macam-macam toleransi beragama sebagai berikut:

- a. Saling menghormati yaitu memberi penghargaan dan menghormati keyakinan serta praktik agama orang lain, tanpa merasa superior atau meremehkan agama mereka.
- b. Saling tolong menolong yaitu membangun hubungan yang saling mendukung dan membantu antara individu dari berbagai latar belakang agama, terutama dalam situasi yang membutuhkan bantuan atau dukungan.
- c. Dapat menerima segala pendapat yaitu terbuka terhadap berbagai pandangan dan pendapat tentang agama, tanpa merasa harus setuju dengan semuanya, tetapi tetap menghargai kebebasan berpendapat.
- d. Berteman dengan semua pemeluk agama yaitu membangun persahabatan dan hubungan yang baik dengan orang-orang dari berbagai agama, yang memungkinkan interaksi yang positif dan saling memahami.²⁰
- e. Menjalin kerjasama yaitu proses dalam sebuah kelompok yang menunjukkan solidaritas antar anggota kelompok sebagai satu kesatuan terhadap kelompok lain yang kemudian dikolaborasikan. Kerjasama ini melibatkan kolaborasi antar individu atau kelompok untuk mencapai efek lanjutan yang dirasakan bersama. Tujuan

²⁰ Riska Kurnia Sari et al., *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*, ed. Silfia Hanani (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 91, <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPKiEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Mera+wat+Sikap+Toleransi+Beragama+dalam+Masyarakat+Multikultural&ots=czKu>

utama dari kerjasama adalah memberikan manfaat bagi semua anggota yang terlibat.²¹

Toleransi bagi umat Islam, sebagaimana diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW,²² antara lain sebagai berikut:

a. Tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Bentuk toleransi beragama ini berarti tidak diperbolehkan memaksakan suatu agama kepada orang lain. Setiap agama menawarkan kebaikan bagi seluruh umat manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama sepenuhnya percaya bahwa Tuhan, sebagai sumber ajaran agama, adalah Maha Sempurna.

Bentuk toleransi beragama yang tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain, sesuai dengan ajaran tiap-tiap agama yang mengajarkan hal-hal positif dan mendorong perbuatan baik. Tidak ada agama yang mengajarkan tindakan kejahatan. Dalam toleransi beragama, pemaksaan agama kepada orang lain dilarang karena setiap agama menjanjikan kebaikan bagi seluruh umat manusia tanpa kecuali. Setiap pemeluk agama meyakini sepenuh hati bahwa Tuhan adalah sumber ajaran yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna.²³

b. Tidak memusuhi perbedaan agama

Merupakan salah satu bentuk sikap toleransi beragama yang menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut orang lain. Artinya, perbedaan yang ditemui di lingkungan sekitar tidak dijadikan alasan untuk memusuhi orang lain, melainkan dapat hidup berdampingan meskipun ada perbedaan.

²¹ Soerjono and Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 66, https://books.google.co.id/books/about/Sosiologi.html?id=ynitnQAACAAJ&redir_esc=y.

²² Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda* (Guepedia, 2020), 18–19,

²³ Sari et al., *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*, 7.

Bentuk toleransi beragama ini diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai kepercayaan atau keyakinan yang dianut orang lain. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kita akan menemui perbedaan-perbedaan tersebut tanpa ada alasan untuk bermusuhan dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda. Jadi, dalam keseharian, kita mampu berinteraksi dengan baik di tengah keberagaman itu.²⁴

c. Saling tolong menolong sesama manusia

Manusia merupakan makhluk sosial sudah semestinya kita melakukan saling tolong menolong sesama manusia, dalam hal ini yang dimaksud tolong menolong dalam hal kebaikan.²⁵

d. Hidup rukun dan damai dalam perbedaan agama

Merupakan bentuk sikap toleransi beragama yang dapat tercipta ketika individu memiliki bekal untuk menciptakan kerukunan dan memperdalam rasa keagamaan dalam dirinya. Kerukunan merupakan suatu bentuk kedamaian yang sangat diinginkan dalam kehidupan manusia, perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah bagi manusia untuk hidup rukun dan damai agar terjalinnya persatuan diantara perbedaan tersebut.²⁶

Pemerintah secara resmi membagi konsep kerukunan umat beragama ke dalam tiga kategori yang disebut dengan “Trilogi Kerukunan”, kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kerukunan internal umat beragama dalam satu agama, yang mencakup kerukunan antar aliran, paham, dan mazhab dalam suatu komunitas agama.
- 2) Kerukunan antar umat beragama yang berbeda, yaitu kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

²⁴ Sari et al., 8.

²⁵ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*, 19.

²⁶ Sari et al., *Merawat Sikap Toleransi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk*, 9–10.

- 3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah, yang bertujuan untuk menciptakan keserasian dan keharmonisan antara pemeluk agama atau tokoh agama dengan pejabat pemerintah, dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing, demi membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.²⁷

3. Landasan Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan konsep penting yang diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia. Secara yuridis, berikut beberapa landasan hukum yang mendasari toleransi beragama:

a. Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945)

Pasal 28E ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agamanya. Pasal 28I ayat (1) menegaskan bahwa hak beragama merupakan bagian dari hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun. Ini menandakan bahwa hak untuk menjalankan agama dan keyakinan sepenuhnya dijamin oleh konstitusi.²⁸

b. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

UU ini menegaskan bahwa hak memeluk agama adalah hak dasar setiap orang. Pada Pasal 22 ayat (1), disebutkan bahwa setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Ayat (2) menegaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan setiap orang dalam beragama.²⁹

²⁷ Yunika Sari, "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama)," *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 242–43, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1370>.

²⁸ Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28E (Ayat 1) Tahun 1945," n.d., <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.

²⁹ Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia," <https://bphn.go.id/data/documents/99uu039.pdf>.

c. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Peraturan ini memperjelas peran pendidikan dalam membentuk sikap toleransi beragama. Ditegaskan bahwa pendidikan agama harus menghargai keberagaman agama dan kepercayaan serta membentuk sikap saling menghormati di antara pemeluk agama yang berbeda.³⁰

d. Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Kerukunan Umat Beragama

Pedoman ini memberikan panduan bagi masyarakat dan pemerintah dalam menjaga serta memelihara kerukunan umat beragama. Pedoman ini menekankan pentingnya dialog antaragama dan menghindari tindakan yang dapat merusak harmoni antar pemeluk agama.³¹

Selain itu, ajaran Islam memerintahkan umatnya untuk selalu bekerja sama dan saling membantu. Ini menunjukkan bahwa umat Islam diharapkan untuk menghormati perjanjian baik, baik yang terkait dengan sesama Muslim maupun dengan mereka yang berbeda agama. Fakta bahwa masyarakat tidak dipaksa untuk memeluk agama Islam merupakan contoh dari prinsip universalisme dalam Islam, yang menunjukkan penghormatan terhadap agama lain. Argumentasi dari Naql (teks wahyu), akal budi, dan realitas semuanya mendukung konsep dan pemahaman toleransi beragama ini. Misalnya, Ayat 256 dari Surat Al-Baqarah berbicara tentang prinsip bahwa "Tidak ada paksaan dalam agama".³²

³⁰ Kemenag, "PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan" (Jakarta, 2010), <https://kemenag.go.id/informasi/pp-no-55-thn-2007-tentang-pendidikan-agama-dan-pendidikan-keagamaan>.

³¹ Kemenag, "Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kerukunan Umat Beragama," n.d., https://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/more_ebook/6dd83ff8571f7dbef50f2be19f83c36e.pdf.

³² Maulana, "Meretas Semangat Toleransi dalam Islam," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8 (2016): 126, <https://media.neliti.com/media/publications/164399-ID-none.pdf>.

“Dalam Islam tidak ada paksaan untuk (memeluk agama); sesungguhnya jalan yang benar lebih jelas daripada jalan yang salah. Oleh karena itu, barang siapa yang tidak beriman kepada Thaghut namun beriman kepada Allah, sesungguhnya ia sedang berpegang teguh pada tali yang sangat kuat dan tidak dapat diputuskan. Dan Allah Maha Melihat lagi Maha Mendengar” (QS. Al-Baqarah/2: 256).³³

Pada ayat tersebut menegaskan bahwa kita tidak seharusnya memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Allah menginginkan agar seseorang yang masuk Islam melakukannya dengan bebas, ikhlas, dan tanpa paksaan. Keislaman seseorang dianggap sah dan efektif jika dilandasi oleh pilihan pribadi dan kesadaran penuh.³⁴ Oleh karena itu, dalam ayat 256 dijelaskan bahwa antara jalan yang benar, yang bijaksana dan penuh kebijaksanaan, telah jelas berbeda dari jalan yang sesat. Maka, tidak perlu ada paksaan lagi. Jika seseorang telah membebaskan dirinya dari pengaruh thaghut dan beriman kepada Allah, ia akan menerima kebenaran tersebut tanpa paksaan. Hanya thaghut yang memaksa orang untuk menganut suatu keyakinan, bahkan jika keyakinan tersebut tidak benar.³⁵

4. Indikator Toleransi Beragama

Indikator toleransi meliputi kriteria untuk mengukur dan menilai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif terhadap hal-hal baru, mengakomodasi keberagaman suku, ras, agama, dan budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, serta memiliki keinginan kuat untuk belajar

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Al-Qur'an Kemenag" (Jakarta, n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=256&to=286>.

³⁴ Depag, "Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan Jilid I)" (Jakarta: Departemen Agama RI & Widya Cahaya, 2011), 382, https://archive.org/details/kemenag-al-quran-dan-tafsirnya/Kemenag-Al-Quran-dan-Tafsirnya_01/page/381/mode/2up.

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Jilid I)*, 2019, 623, https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir-Al-Azhar-01/page/n633/mode/2up.

dari orang lain.³⁶ Adapun indikator sikap toleransi diantaranya sebagai berikut:

a. Saling Menghormati

Individu menunjukkan sikap menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain tanpa membedakan suku, agama, ras, atau aliran. Sikap ini mencerminkan kesadaran untuk menerima keberagaman dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Saling Membantu dalam Kebaikan

Individu memiliki kecenderungan untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam berbagai kegiatan positif, tanpa memandang perbedaan agama. Sikap ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian dalam menciptakan harmoni sosial.³⁷

c. Sikap Terbuka

Individu bersikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan serta bersedia berinteraksi dan berdialog dengan orang dari latar belakang agama yang berbeda. Sikap ini mencerminkan rasa ingin memahami, menghargai

d. Menghargai Perbedaan

Individu menunjukkan sikap menerima dan menghargai perbedaan keyakinan, tradisi, serta praktik keagamaan orang lain. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.³⁸

³⁶ Najamuddin Petta Solong, *Pendidikan Lintas Agama & Toleransi Beragama (Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi)*.

³⁷ Moch. Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang,," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 2023, 89, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=995345&val=11694&title=INTERNALISASI+NILAI+TOLERANSI+BERAGAMA>.

³⁸ Agus Supriyanto and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu,," *Counsellia:*

Toleransi yang benar bukanlah sekadar memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk melaksanakan semua ajaran agama dengan mengikuti semua ritual tanpa adanya peraturan yang mengikat. Sebaliknya, toleransi bertujuan merawat terciptanya kerukunan di antara sesama pemeluk agama dengan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, kemanusiaan, dan kasih sayang dalam menjalankan ajaran agama, sehingga tercipta harmoni.

Kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa pendapat tentang kebenaran agama yang dianut dapat berbeda-beda merupakan inti dari toleransi beragama. Ciri-ciri toleransi ini ditunjukkan melalui perilaku saling menghargai keyakinan satu sama lain dan memberikan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama yang berbeda, tanpa menjurus pada sinkretisme. Toleransi beragama akan terwujud dalam bentuk saling menghormati, memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah mereka, serta tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.³⁹

Selain itu, terdapat indikator keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi yang menjadi acuan bagi guru dalam menilai keberhasilannya menanamkan sikap tersebut. Menurut Kemendiknas, ada dua jenis indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan dalam mengajarkan sikap toleransi kepada siswa. Indikator-indikator ini meliputi indikator di tingkat sekolah dan kelas serta indikator di tingkat mata pelajaran.⁴⁰

Jurnal Bimbingan Dan Konseling 7, no. 2 (2017): 65, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.

³⁹ Solong, *Pendidikan Lintas Agama & Toleransi Beragama (Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi)*, 60.

⁴⁰ Kemendiknas., *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum., 2010), 23.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum memahami lebih dalam tentang guru Pendidikan Agama Islam, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian dari guru itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, atau profesinya adalah mengajar.⁴¹

Secara umum, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, terutama dalam pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, seperti pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴² Lebih luas, guru dapat diartikan sebagai orang yang mengajar atau memberikan ilmu kepada orang lain, tanpa terbatas pada bidang tertentu, seperti guru sekolah dasar, guru matematika, guru silat, dan sebagainya.⁴³

Selain penjelasan diatas, ada beberapa pendapat dari para ahli dan pakar mengenai apa itu guru. Berikut ini merupakan pengertian guru menurut para ahli:

- a. Ahmad Tafsir: guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif maupun psikomotorik.

⁴¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/guru>.

⁴² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru)* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 24.

⁴³ Maftuhah and Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional* (Lumajang: Klik Media, 2023), 2, https://www.google.co.id/books/edition/MENJADI_GURU_PROFESIONAL_IDAMAN_SISWA/a8wjEQAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=pengertian+guru+menurut+para+ahli&pg=PA2&printsec=frontcover.

- b. Zakiah Daradjat: guru secara implisit telah mengabdikan dirinya untuk menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang seharusnya menjadi tugas orang tua.⁴⁴
- c. Mulyasa mengartikan guru sebagai individu yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁴⁵
- d. Ki Hajar Dewantara: guru merupakan figur teladan dalam pendidikan yang menjalankan perannya berdasarkan tiga prinsip utama: *Ing ngarsa sung tulada* (memberi teladan di depan), *Ing madya mangun karsa* (menginspirasi dan membangun semangat di tengah), serta *Tut wuri handayani* (memberikan dorongan dari belakang).⁴⁶

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah dipercayakan oleh orang tua untuk dididik di sekolah. Guru berperan sebagai orang tua kedua dan bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik setelah peran orang tua di rumah. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didiknya.⁴⁷

Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki pengertian yang hampir sama dengan guru pada umumnya. Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan teladan, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam juga

⁴⁴ Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan: Perspektif Sains Dan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 2, [http://repository.uinsu.ac.id/17208/1/BUKU_PROFESI_KEGURUAN_\(Perspektif_Sains_dan_Islam\).pdf](http://repository.uinsu.ac.id/17208/1/BUKU_PROFESI_KEGURUAN_(Perspektif_Sains_dan_Islam).pdf).

⁴⁵ Maftuhah and Aqib, *Menjadi Guru Profesional*, 3–4.

⁴⁶ Ananda, *Profesi Keguruan: Perspektif Sains Dan Islam*, 3.

⁴⁷ Nurhadi and Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam* (Guepedia, 2020), 27.

bertanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan mengubah perilaku individu sesuai dengan ajaran Islam agar mencapai tingkat kedewasaan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti luhur, mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁸

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus, dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pendorong, pembimbing, serta fasilitator bagi siswa dalam belajar. Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi guru dalam pendidikan melalui konsep *Ing ngarsa sung tulada*, yang berarti guru di depan memberi teladan; *Ing madya mangun karsa*, yang berarti guru berada di tengah menciptakan kesempatan untuk berprakarsa; serta *Tut wuri handayani*, yang berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan.

Konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Berdasarkan konsep tersebut, guru merupakan faktor dominan dan esensial dalam pendidikan, karena bagi siswa, guru dipandang sebagai sosok teladan, panutan, serta idola. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Peran guru diantaranya sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pengajar (*Teacher as Instructor*)

Guru memiliki tugas utama untuk mengajar di lingkungan sekolah, khususnya di dalam kelas, dengan tujuan menyampaikan

⁴⁸ Haniyyah, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang," 78.

materi pelajaran agar peserta didik dapat memahami berbagai konsep dan pengetahuan yang diberikan. Selain itu, guru juga berupaya menciptakan perubahan positif pada peserta didik dalam berbagai aspek, seperti sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, serta apresiasi terhadap pembelajaran.

b. Guru sebagai Pembimbing (*Teacher as Counsellor*)

Sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu mengenali serta menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Guru membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai kesulitan, baik yang bersifat pribadi, akademik, pemilihan karier, maupun dalam membangun hubungan sosial.

c. Guru sebagai Ilmuwan (*Teacher as Scientist*)

Guru dipandang sebagai individu yang memiliki wawasan luas dan berpengetahuan tinggi. Tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu kepada peserta didik, guru juga memiliki tanggung jawab untuk terus mengembangkan kompetensi dan memperdalam wawasan akademiknya. Mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, guru harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

d. Guru sebagai Pribadi (*Teacher as Person*)

Sebagai individu, seorang guru harus memiliki kepribadian yang disukai oleh peserta didik, orang tua, serta masyarakat. Sifat-sifat tersebut sangat penting untuk mendukung efektivitas dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, guru perlu berupaya mengembangkan dan memperkuat karakter positif dalam dirinya agar dapat membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁹

e. Guru sebagai Motivator

⁴⁹ Ananda, *Profesi Keguruan: Perspektif Sains Dan Islam*, 4–5.

Sebagai motivator, guru berperan dalam memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Dengan membangkitkan rasa percaya diri dan minat belajar, guru membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka.

f. Guru sebagai Teladan

Sebagai teladan, guru berperan dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Dengan menunjukkan sikap yang positif, disiplin, dan berintegritas, guru menjadi panutan yang dapat menginspirasi serta membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menetapkan atau memutuskan sesuatu.⁵¹ Secara umum, kompetensi (*competency*) diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Berdasarkan etimologinya, *competency* juga berarti keterampilan atau kapasitas. Selain mencakup arti kemampuan, kompetensi juga mengacu pada kondisi di mana seseorang memiliki wewenang atau memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Secara terminologi, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence*, yang mengandung makna *being competent* dan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude*.⁵²

Pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik. Untuk menjadi panutan, Seorang pendidik dituntut memiliki

⁵⁰ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 20–21, https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_Guru_Profesional/gIDGDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=peran+guru+dalam+pembelajaran&printsec=frontcover.

⁵¹ KBBI VI Daring, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kompetensi>.

⁵² Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru)*, 97.

beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya yang sesuai dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Setidaknya, terdapat tiga kompetensi utama yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu guru memiliki kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam dirinya tertanam nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik, seperti kejujuran, keadilan, keterbukaan dalam musyawarah, kedisiplinan, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu guru menunjukkan kepedulian terhadap berbagai masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong-royong, kepedulian, kesetaraan, toleransi, dan sikap-sikap lainnya menjadi ciri penting yang harus dimiliki oleh pendidik dan diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu guru memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas secara profesional dengan berpedoman pada ajaran Islam. Dalam arti, mampu mengambil keputusan secara profesional dalam berbagai situasi dan dapat mempertanggungjawabkannya berdasarkan ilmu pengetahuan, landasan teori, serta keahlian di bidangnya dari sudut pandang Islam.⁵³

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam melalui bimbingan, arahan, keteladanan, dan tuntunan kepada peserta didiknya menuju kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk seorang muslim sejati yang beriman, beramal saleh, berakhlak mulia, serta bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.⁵⁴

⁵³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 91–92.

⁵⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

4. Strategi Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama

Dalam mengimplementasikan toleransi beragama di dunia pendidikan, perlu diperhatikan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa mendatang, serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut. Sebuah organisasi atau lembaga pendidikan harus terus berinteraksi dengan lingkungannya agar strategi yang diterapkan tidak bertentangan, melainkan selaras dan bersinergi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, penting pula untuk mempertimbangkan kemampuan internal dan eksternal yang mencakup kekuatan dan kelemahan organisasi.

Salah satu cara untuk menerapkan toleransi di sekolah adalah dengan membahas secara terbuka hal-hal yang tidak toleran yang ditemukan di berbagai tempat. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa sikap dan tindakan yang tidak toleran tidak akan diterima dalam masyarakat demokratis. Jika setiap orang berani mengungkapkan ketidaktoleranan, maka nilai-nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan sikap toleransi di sekolah, seperti halnya:

- a. Saling menghargai dengan menerima perbedaan dirinya dengan temannya, yaitu setiap individu belajar untuk menerima dan menghormati perbedaan yang ada di sekitarnya, baik perbedaan dalam hal keyakinan, pandangan hidup, budaya, maupun kebiasaan. Sikap ini menciptakan lingkungan yang harmonis karena setiap orang merasa dihargai dan diterima apa adanya, tanpa harus mengubah siapa diri mereka demi orang lain.
- b. Saling berteman dengan siapa saja, sikap ini menandakan keterbukaan hati seseorang untuk menjalin hubungan persahabatan dengan siapapun, tanpa menilai mereka berdasarkan perbedaan agama, suku, latar belakang sosial, atau pandangan hidup. Sikap ini mendorong terbentuknya persahabatan yang kuat karena didasarkan

pada rasa saling percaya dan menghormati, bukan pada persamaan semata.

- c. Tetap bersikap santun saat ada temanya yang melakukan kesalahan, sikap ini menunjukkan kedewasaan dalam bersikap, di mana seseorang tetap menghargai dan tidak menghakimi teman yang berbuat salah. Dengan tetap sopan, ia bisa memberikan dukungan atau nasihat yang membangun, yang dapat membantu temannya untuk belajar dari kesalahan tanpa merasa dihakimi atau tersingkirkan.⁵⁵

Dalam penerapan toleransi beragama, guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai agama dan budaya orang lain. Hal ini penting karena Indonesia adalah negara dengan beragam agama, bahasa, budaya, dan etnis. Guru Pendidikan Agama Islam dengan telaten terus memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki kepercayaan dan keyakinan agama yang berbeda, namun pada dasarnya bertujuan sama, yaitu mencapai kebahagiaan lahir batin sebagai esensi kehidupan beragama.

Sejalan dengan ini, Kemendiknas menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai karakter, termasuk toleransi beragama, di setiap satuan pendidikan dilaksanakan berdasarkan *grand design* (strategi pelaksanaan). Adapun strategi pelaksanaan untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama antara lain adalah sebagai berikut:

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan aktivitas yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dijalankan oleh peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya agar membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik. Contohnya, ekstrakurikuler, beribadah sesuai agama dan

⁵⁵ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*, 23.

kebiasaanya, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, serta saling bertegur sapa atau mengucapkan salam saat bertemu.⁵⁶

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan aktivitas yang terjadi secara tiba-tiba tanpa perencanaan atau instruksi sebelumnya. Kegiatan ini biasanya muncul secara alami sebagai respons terhadap situasi atau dorongan hati. Dalam konteks toleransi beragama, hal ini tidak hanya terlihat saat perayaan hari besar keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang mencerminkan kepedulian dan rasa hormat terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama.⁵⁷ kegiatan spontan dapat dilakukan kapan saja dan tidak dibatasi oleh waktu, tempat, maupun ruang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pendidikan secara langsung dan spontan sesuai dengan kondisi yang terjadi.⁵⁸

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku atau sikap guru yang memberikan contoh melalui tindakan-tindakan baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk menirunya.⁵⁹ Seorang pendidik seharusnya tidak hanya mampu memberikan perintah atau menyampaikan teori kepada peserta didik, melainkan harus mampu menjadi teladan. Dengan menjadi panutan, peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan tanpa merasa terpaksa.⁶⁰ Keteladanan menjadi satu cara yang sangat efektif dalam mengajarkan sikap toleransi beragama kepada siswa. Guru yang memberikan contoh

⁵⁶ Zainal Aqib, *Pedoman Model Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Di Sekolah Atau Madrasah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 22.

⁵⁷ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 16.

⁵⁸ Aqib, *Pedoman Model Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Di Sekolah Atau Madrasah*, 23.

⁵⁹ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, 18.

⁶⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 122.

nyata dalam sikap toleransi, seperti menghormati perbedaan agama, akan memberikan pengaruh besar terhadap siswa. Keteladanan ini bisa terlihat dalam cara mereka menghargai hari-hari besar agama lain, memberikan kesempatan untuk beribadah, serta mendukung teman-teman yang merayakan perayaan agama mereka.

- d) Menonjolkan sisi-sisi persamaan dalam ajaran agama, serta menghindari perdebatan terkait perbedaan-perbedaan yang ada. Setiap agama memiliki dua jenis ajaran. Pertama, ajaran yang bersifat universal, dan kedua, ajaran yang bersifat kolegal serta individual. Ajaran agama yang bersifat universal umumnya mencakup hal-hal seperti tujuan hidup beragama, nilai moral dan etika, keadilan, tanggung jawab, persamaan hak, dan sebagainya. Sementara itu, ajaran agama yang bersifat kolegal dan individual berkaitan dengan hal-hal seperti tata cara ibadah, tradisi keagamaan, sumber rujukan normatif, serta metode dalam pengambilan keputusan (hukum).
- e) Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan pemeluk agama berbeda merupakan bagian dari kehidupan bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat, mustahil seseorang dapat menyelesaikan seluruh persoalannya secara mandiri. Ia pasti membutuhkan bantuan orang lain, sehingga mau tidak mau harus berinteraksi dengan mereka. Dalam konteks ini, keterlibatan orang lain yang berbeda agama sering kali tidak dapat dihindari, baik dalam aspek ekonomi, sosial, pendidikan, maupun politik.
- f) Meningkatkan pembinaan individu yang bertujuan membentuk pribadi dengan budi pekerti luhur dan akhlak al-karimah. Pembinaan ini akan lebih efektif apabila dilaksanakan dalam lingkungan keluarga serta masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan karena pembentukan kepribadian merupakan proses transformasi nilai yang

berlangsung secara terus-menerus. Sementara itu, waktu yang tersedia untuk pendidikan di sekolah sangat terbatas.⁶¹

Toleransi beragama dapat dipandang sebagai bagian dari budaya sekolah dalam dimensi budaya religius, khususnya dalam konteks interaksi sosial yang menggambarkan nilai-nilai agama. Budaya religius mengacu pada pola pikir dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, seperti perdamaian, kerukunan, dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Nilai-nilai ini mendorong lingkungan sekolah untuk menjadi tempat yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu dapat menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai.⁶²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah, khususnya guru, memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan serta menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama antara lain melalui pengembangan diri dan budaya sekolah. Dalam kegiatan pengembangan diri, upaya untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mengarah pada sikap toleransi, membiasakan siswa untuk bersikap toleran, mengadakan kegiatan spontan, serta memberikan contoh teladan, dan pembiasaan.

5. Dampak Positif Toleransi Beragama

Toleransi beragama memiliki banyak dampak positif bagi individu dan masyarakat. Beberapa dampak positif moderasi beragama antara lain:

- a. Meningkatkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama

⁶¹ Rina Rehayati, "Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif Dalam Beragama)," *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 1, no. 1 (2009): 62.

⁶² Harist Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah* (Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), 9.

Toleransi beragama dapat meningkatkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Dengan sikap saling menghargai dan memahami perbedaan agama, masyarakat akan lebih terbuka dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat menimbulkan konflik antar agama. Dalam konteks Indonesia, toleransi beragama menjadi sangat penting karena Indonesia merupakan negara dengan beragam agama dan kepercayaan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, namun terdapat pula penduduknya menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Toleransi beragama menjadi kunci dalam mempertahankan kerukunan dan keberagaman agama di Indonesia. Sebagai contoh, pada saat perayaan hari raya agama tertentu seperti Natal, Waisak, dan Nyepi, masyarakat Indonesia yang menganut agama yang berbeda-beda dapat berbaur dan saling menghormati.

b. Meningkatkan kualitas moral dan spiritual individu

Toleransi beragama dapat meningkatkan kualitas moral dan spiritual individu. Dengan memperkuat nilai-nilai etika dan moral, individu akan lebih sadar akan tanggung jawabnya dalam menjalani kehidupan dan memperbaiki perilaku yang buruk. Toleransi beragama juga dapat meningkatkan kualitas spiritual individu. Toleransi beragama dapat membantu seseorang meraih keseimbangan antara dunia material dan spiritual, sehingga individu lebih mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya secara lebih mendalam. Hal ini akan membantu individu untuk merenungkan makna hidup dan menemukan kebahagiaan yang lebih bermakna.

c. Mencegah terjadinya radikalisme dan ekstremisme agama

Toleransi beragama juga dapat mencegah terjadinya radikalisme dan ekstremisme agama. Dengan memahami ajaran agama secara moderat, individu akan lebih mampu untuk

menghargai perbedaan dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai.

- d. Meningkatkan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik

Toleransi beragama juga dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan memperkuat nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kerukunan, individu akan lebih terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sikap toleransi beragama yang diterapkan dalam beragama mendorong individu untuk memiliki pandangan yang inklusif dan memperhatikan kepentingan bersama dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

- e. Menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis

Salah satu dampak positif toleransi beragama adalah mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Hal ini terjadi karena sikap moderat dapat meningkatkan toleransi antar umat beragama dan mengurangi diskriminasi. Dalam lingkungan yang inklusif dan harmonis, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan baik, menghargai perbedaan, dan membangun kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan bersama.⁶³

IAIN
PONOROGO

⁶³ Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 21–26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya, penelitian ini lebih fokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan holistik, dan proses sosial lainnya yang terjadi di suatu satuan atau lembaga Pendidikan.¹ Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh dengan pendekatan deskriptif dalam konteks alami yang khusus, tanpa adanya intervensi manusia, serta memanfaatkan metode ilmiah yang umum digunakan secara optimal.²

Metode kualitatif dipilih karena beberapa alasan. Pertama, metode ini lebih mudah beradaptasi dengan berbagai realitas yang ada. Kedua, metode kualitatif secara langsung mencerminkan sifat hubungan antara peneliti dan narasumber. Selain itu, metode ini menekankan pada pengaruh timbal balik, lebih sensitif, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku.

¹ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 19, [http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian Kualitatif -Eko mUrdiyanto.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-%E2%80%92Eko%20mUrdiyanto.pdf).

² Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 5, [https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini diperoleh langsung dari objek penelitian atau responden, baik individu maupun kelompok. Data primer ini juga disebut sebagai data asli atau data baru yang bersifat terkini (*up to date*). Sebaliknya, data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada, yang berasal dari pihak atau lembaga lain yang telah menggunakan atau mempublikasikannya. Dengan kata lain, data ini tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya.³ Dalam penelitian ini, sumber data primer mencakup delapan guru Pendidikan Agama Islam dari SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Di SMAN 2 Ponorogo, guru Pendidikan Agama Islam terdiri dari Bapak Fahad Zunan Ahmadi yang mengajar kelas 10 dan 11 serta bertugas sebagai pembina Pramuka, Bapak David Agung Prasetyoko yang mengajar kelas 10 sekaligus menjabat sebagai kepala perpustakaan dan pembina OSIS, Bapak Moh. Heru Prasetyawan yang mengajar kelas 12 serta membina ekstrakurikuler musik, serta Ibu Alfi Ulin Nuha yang juga mengajar kelas 12 dan berperan sebagai pembina Pramuka. Sementara itu, di SMAN 3 Ponorogo terdapat Bapak Danang Agus Prastyo yang mengajar kelas 10, Bapak Achmad Taufiq Hermansyah yang mengajar kelas 11 dan 12 serta bertugas sebagai pembina Pramuka, Ibu Aning Ayuti yang mengajar kelas 12 dan berperan dalam tata tertib sekolah, serta Ibu Nurul Mu'ayanah yang mengajar kelas 10.

Kemudian, peserta didik SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo yang mencakup perwakilan dari setiap tingkat kelas, yaitu kelas 10 hingga kelas 12, masing-masing sebanyak dua peserta didik. Perwakilan ini mencakup siswa beragama Islam maupun non-Islam, yang menganut agama Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Jumlah keseluruhan peserta didik di SMAN 2 Ponorogo yang menganut agama Islam dari kelas 10 hingga kelas

³ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67-68.

12 adalah 1.008 orang, sedangkan peserta didik yang menganut agama non-Islam berjumlah 20 orang. Kemudian jumlah peserta didik di SMAN 3 Ponorogo yang menganut agama Islam keseluruhan berjumlah 1.145 peserta didik, dan peserta didik yang menganut agama non-Islam keseluruhan berjumlah 16 peserta didik. Selanjutnya, guru non-Islam di SMAN 2 Ponorogo yang berjumlah dua guru non-Islam. Serta kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo dan kepala sekolah SMAN 3 Ponorogo. Selain itu, data sekunder juga diperoleh langsung dari pihak-pihak terkait, seperti data sekolah serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari teknik-teknik tersebut adalah untuk memperoleh deskripsi yang mendalam dan melakukan analisis kualitatif mengenai strategi menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

Proses pengumpulan data dalam penelitian sering disebut sebagai instrumen penelitian. Secara rinci, langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber. Secara umum, terdapat dua jenis pedoman wawancara. Pertama, pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman yang disusun secara rinci sehingga menyerupai daftar periksa. Kedua, pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman yang lebih fleksibel, di mana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.⁴

Wawancara dilakukan dengan metode terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendetail dan komprehensif mengenai

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA, 2014), 233.

pandangan informan tentang strategi menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Pendekatan terstruktur membantu dalam memastikan bahwa semua aspek yang relevan dapat ditanyakan kepada informan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Wawancara dilakukan dengan empat guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan empat guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan Kepala SMAN 2 Ponorogo, Bapak Mursid, dan Kepala SMAN 3 Ponorogo, Bapak Sasmito Pribadi. Wawancara turut melibatkan peserta didik, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Dari peserta didik beragama Islam, masing-masing diambil dua orang perwakilan dari kelas 10, 11, dan 12. Sementara itu, dari peserta didik beragama non-Islam, diambil satu sampai dua orang perwakilan dari masing-masing tingkat kelas yang sama.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian. Metode ini memiliki dua sifat, yaitu: pertama, sistematis, di mana peneliti menggunakan instrumen atau pedoman observasi; dan kedua, non-sistematis, di mana peneliti tidak menggunakan instrumen.⁵ Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian, khususnya mengenai dengan strategi menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo khususnya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Setelah proses observasi selesai, data yang terkumpul akan dicatat dan disusun dalam bentuk transkrip observasi.

⁵ Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 89, https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/iCZIEAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=teknik+dokumentasi+adalah&pg=PA92&printsec=frontcover.

Peneliti memanfaatkan metode observasi untuk mengamati secara langsung perilaku dan kejadian di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, khususnya terkait:

- a. Nilai-nilai toleransi beragama, seperti menghargai perbedaan dan saling menghormati, yang dibina di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.
- b. Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan sikap toleransi beragama.
- c. Keteladanan dalam sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan relevan terkait topik penelitian, guna memastikan data yang diperoleh lengkap, valid, dan tidak spekulatif. Catatan peristiwa dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Sementara itu, dokumen tertulis meliputi catatan harian, peraturan, kebijakan, dan biografi. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap atau penguat data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶

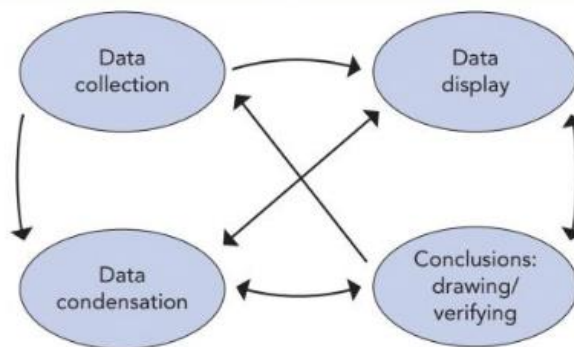
Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa tulisan, gambar, atau hasil karya seseorang. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data tertulis serta bukti berupa gambar (foto) terkait kegiatan, rencana kerja, dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Data ini difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

D. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan

⁶ Sari et al., 91.

dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, pengelompokan ke dalam pola-pola yang relevan, serta penyusunan kesimpulan agar dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti dan pihak lainnya.⁷ Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan mengadopsi kerangka kerja konsep Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis ini diilustrasikan dalam diagram berikut:



Gambar 3.1 Komponen analisis data.⁸

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting untuk memahami fenomena secara mendalam. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi langsung, pengumpulan dokumen, dan eksplorasi lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam pengumpulan data, dengan fokus menjaga keabsahan dan keaslian informasi.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, serta transformasi data dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara,

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244.

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Guofang Li, University of British Columbia, Canada: SAGE Publications, 2018), 10.

dokumen, dan materi empiris lainnya. Melalui proses ini, data yang terkumpul dapat diperkuat dan lebih mudah dikelola. Istilah "kondensasi" digunakan untuk menghindari kesan negatif yang mungkin timbul dari kata "reduksi," yang seolah-olah menunjukkan bahwa ada bagian data yang hilang atau dilemahkan. Proses kondensasi data tidak hanya terjadi setelah pengumpulan data selesai, tetapi berlangsung secara berkesinambungan sepanjang proyek penelitian kualitatif. Bahkan sebelum data mulai dikumpulkan, kondensasi data sudah dimulai melalui perencanaan kerangka konseptual, pemilihan pertanyaan penelitian, penentuan kasus, dan metode pengumpulan data.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tampilan atau penyajian data adalah salah satu elemen utama dalam aktivitas analisis, yang mengacu pada cara informasi diorganisasi dan diringkas sehingga memudahkan refleksi dan tindakan analitis. Dalam kehidupan sehari-hari, tampilan data dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti antarmuka aplikasi ponsel pintar, iklan di koran, hingga pembaruan status di media sosial. Dengan melihat tampilan ini, kita dapat memahami situasi yang terjadi dan mengambil langkah lebih lanjut, baik untuk melakukan analisis lanjutan maupun untuk membuat keputusan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions: drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan alur terakhir dalam aktivitas analisis data. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai menafsirkan makna melalui pengamatan pola, proposisi, penjelasan, hingga alur kausal yang muncul. Meskipun peneliti yang kompeten bersikap terbuka dan skeptis terhadap kesimpulan awal, gagasan tersebut tetap berkembang. Awalnya mungkin bersifat samar-samar, namun seiring waktu menjadi semakin eksplisit dan berdasar. Kesimpulan akhir biasanya baru terbentuk setelah pengumpulan data selesai, meskipun waktunya dapat bervariasi tergantung pada jumlah

data, metode pengkodean, kemampuan analitis, dan tenggat waktu penelitian.⁹

E. Teknik Pengecekan Data

Pengecekan data atau keabsahan data menjadi aspek utama dalam penelitian, karena memastikan keandalan temuan dalam menyelesaikan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini, Teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan yaitu:

1. Ketekunan pengamat mengacu pada pengamatan yang dilakukan secara teliti dan terus-menerus. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh serta urutan peristiwa dapat dicatat secara akurat dan sistematis. Dalam penelitian ini, ketekunan pengamatan diterapkan dengan cara peneliti hadir selama proses pembelajaran berlangsung, melakukan wawancara mendalam dengan siswa, serta mengamati secara cermat selama penelitian berlangsung.

Dalam hal ini dilakukan untuk menemukan keadaan yang relevan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

2. Triangulasi

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan serta memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan melalui berbagai metode pengumpulan data.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang ada di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

⁹ Miles, Huberman, and Saldana, 7–8.

¹⁰ Alfiani Athma Putri Rosyadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang, 2018), 175, https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF/eY3kEAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=Teknik+Pengecekan+Data&pg=PA175&printsec=frontcover.

Secara operasional, triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, antara lain: pertama, siswa baik yang beragama Islam maupun non-Islam, melalui wawancara serta dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang mencerminkan praktik toleransi; kedua, guru, baik guru Pendidikan Agama Islam maupun guru non-Islam, melalui wawancara terkait strategi dan pendekatan yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik; dan ketiga, kepala sekolah, melalui wawancara yang membahas kebijakan sekolah dalam mendorong terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu: observasi langsung terhadap interaksi sosial siswa baik di dalam maupun di luar kelas, khususnya dalam konteks kegiatan keagamaan, kerja kelompok lintas agama, dan kegiatan OSIS atau ekstrakurikuler; wawancara semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali persepsi mendalam dari kepala sekolah, guru, dan siswa; serta dokumentasi, yang meliputi pengumpulan dokumen tertulis yang relevan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Triangulasi ini dilakukan guna memverifikasi dan menguatkan data. Misalnya, ketika guru PAI menyatakan bahwa siswa terbiasa bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama, hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan siswa Muslim dan non-Muslim duduk dan berbaur bersama dalam kegiatan OSIS. Pernyataan tersebut juga didukung oleh dokumentasi program sekolah seperti kegiatan “Doa Bersama Lintas Iman” yang tercantum dalam agenda tahunan sekolah.

F. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan persiapan awal sebelum memasuki lokasi penelitian. Kegiatan yang dilakukan meliputi: merancang studi penelitian, mengurus perizinan ke instansi terkait, mengeksplorasi dan mengevaluasi kondisi lapangan, menentukan serta memilih informan yang relevan, dan menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai memasuki lokasi penelitian dan melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Fokus utama dalam tahap ini adalah memahami konteks lapangan dan melakukan pengumpulan data secara aktif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses analisis terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap ini mencakup kegiatan seperti mengorganisasi data, memecahnya ke dalam unit-unit informasi, melakukan sintesis, menyeleksi informasi yang relevan, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

4. Tahap Penulisan Laporan Hasil Penelitian

Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur agar mudah dipahami oleh pembaca. Laporan mencakup seluruh tahapan dan hasil yang diperoleh selama proses penelitian. Penyusunan laporan ini dilakukan dengan pendampingan dari dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian dengan kaidah akademik dan standar penulisan ilmiah.

BAB IV

PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO TENTANG PENTINGNYA MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK

A. Profil SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo

SMAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada 1 Januari 1970 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam proses pembelajaran, SMAN 2 Ponorogo yang saat ini memiliki 1.108 siswa dibimbing oleh 61 guru yang profesional di bidangnya. Kepala SMAN 2 Ponorogo saat ini adalah Bapak Mursid, sementara pengelolaan data sekolah ditangani oleh operator bernama Suroto. Sekolah ini telah memperoleh akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 yang diterbitkan pada tanggal 8 Desember 2021. SMAN 2 Ponorogo beralamat di Jalan Pacar No. 24, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.¹

SMAN 3 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berlokasi di Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 15 Juni 1989 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0348/U/1989 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, SMAN 3 Ponorogo yang saat ini memiliki 1.159 siswa dibimbing oleh 65 guru profesional di bidangnya. Kepala sekolah yang memimpin saat ini adalah Bapak Sasmito Pribadi, sedangkan operator sekolah yang

¹ Tim Media SMADA, "Sejarah SMAN 2 Ponorogo-Sekolah Adiwiyata," n.d., <https://sman2ponorogo.sch.id/profil/>.

bertanggung jawab atas pengelolaan data adalah Gilang Muhammad Asadullah. SMAN 3 Ponorogo telah terakreditasi dengan predikat A berdasarkan Surat Keputusan Nomor 1334/BAN-SM/SK/2020 yang diterbitkan pada tanggal 15 Desember 2020. Sekolah ini beralamat di Jalan Laksamana Yos Sudarso III/1, Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.²

B. Paparan Data Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo tentang Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik

1. Paparan Data Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo tentang Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik

Toleransi beragama dapat didefinisikan sebagai sikap saling menghormati, memahami, dan menghargai antarindividu meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan agama.³ Sikap toleransi beragama Sikap ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap perbedaan budaya, adat istiadat, serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.⁴ Toleransi beragama bisa diartikan sebagai upaya untuk menciptakan rasa aman bagi setiap individu dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinannya tanpa rasa takut atau tekanan.⁵ Toleransi beragama sebagai sikap menghormati perbedaan agama dengan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain dan tidak memaksakan keyakinan sendiri secara verbal maupun nonverbal. Menjaga batas serta menghormati ruang ibadah umat lain menjadi wujud nyata dari praktik toleransi beragama yang sejati.⁶

² kemdikbud, “Data Pokok SMAN 3 Ponorogo,” n.d., <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/868F7FC60D504BCFC3DE>.

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-12/2024.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 32/W/20-01/2025.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/13-12/2024.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 36/W/05-02/2025.

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Mursid selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyampaikan bahwa terkait toleransi beragama, sekolah tidak membatasi siapa pun peserta didik yang ingin menempuh pendidikan di sini. Ketika peserta didik telah menjadi bagian dari SMAN 2 Ponorogo, mereka memiliki kebebasan dalam menjalankan keyakinan agamanya tanpa adanya paksaan untuk mengikuti agama yang dianut mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama serta memberikan ruang bagi setiap individu untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya.⁷

Toleransi beragama memiliki peran penting dalam mewujudkan kerukunan sosial dan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Toleransi ini menjadi landasan bagi sikap saling menghormati dan memahami, yang sangat diperlukan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Fahad Zunan Ahmadi, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo bahwa toleransi beragama di lingkungan sekolah sangatlah penting. Bapak Fahad selalu menekankan bahwa peserta didik SMAN 2 Ponorogo harus memiliki jiwa Pancasila. Mengingat lingkungan sekolah di sini bersifat heterogen, dengan adanya berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, dan Hindu.⁸

Mengenai pentingnya toleransi beragama yang disampaikan oleh Bapak David Agung Prasetyoko sejalan dengan pandangan Bu Alfi Ulin Nuha, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo, menurutnya toleransi beragama khususnya bagi guru ataupun peserta didik itu sangat penting. Meskipun terdapat

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 41/W/20-02/2025.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-12/2024.

berbagai perbedaan, khususnya dalam hal keyakinan, setiap individu harus tetap hidup berdampingan dan saling menghargai, mungkin dari peserta didik dalam segi belajarnya kalau tidak bisa menghargai dan bertoleransi secara agama mereka tidak bisa belajar dengan baik hal tersebut kan juga tidak diperbolehkan. Selain itu, dalam ajaran agama, hubungan antar sesama manusia sama pentingnya dengan hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, toleransi beragama harus terus ditanamkan agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihormati dan nyaman dalam menuntut ilmu.⁹

Pendapat lain terkait pentingnya toleransi beragama di lingkungan sekolah bagi peserta didik menekankan bahwa sikap ini memiliki peran penting dalam kehidupan mereka karena mereka hidup dalam masyarakat yang beragam, khususnya di Indonesia yang menjunjung tinggi prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Kalau kita tidak ada toleransi antara umat beragama nantinya akan terpecah belah, jadi amat sangat penting sekali.¹⁰ Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Bu Mukti Sintawati, guru agama non-Islam SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa:

Toleransi beragama itu sangat penting sekali. Katakan kita hidup tidak hanya satu agama, dan kebetulan disini kan ada tiga agama yaitu Islam Kristen (Katolik&Protestan), dan Hindu. Maka saya tekankan bahwa kita harus toleransi dengan yang berbeda agama, Toleransi beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan antar peserta didik, sehingga tidak ada konflik atau perundungan yang dapat merusak keharmonisan.¹¹

Pendapat lain mengenai pentingnya toleransi beragama bagi peserta didik menegaskan bahwa sikap ini sangatlah penting. Dengan menerapkan toleransi beragama, peserta didik dapat saling menghargai dan menghormati teman-teman mereka yang memiliki

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 32/W/20-01/2025.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 34/W/21-01-2025.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 30/W/20-01/2025.

keyakinan berbeda.¹² Toleransi beragama perlu ditanamkan di lingkungan yang heterogen, karena tanpa toleransi beragama, dikhawatirkan peserta didik yang minoritas akan merasa terasingkan dan tidak memiliki tempat.¹³

Pendapat lain mengenai pentingnya toleransi beragama bagi peserta didik bahwa toleransi beragama di lingkungan sekolah bukan hanya sekadar penting, tetapi juga sangat urgent untuk dijaga dan dilestarikan. Dalam kehidupan sekolah yang penuh dengan keberagaman, sikap toleransi menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi semua peserta didik.¹⁴

Mengenai pentingnya toleransi beragama pada peserta didik di lingkungan sekolah juga disampaikan oleh Bapak Mursid, Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyampaikan bahwa memang Toleransi beragama di sekolah memiliki peran yang sangat penting, sebagaimana telah dijamin dalam Undang-Undang Pasal 29. Sikap toleransi tidak hanya menciptakan kerukunan, tetapi juga memberikan dampak positif pada berbagai aspek kehidupan, seperti memperkuat persatuan, menumbuhkan kedisiplinan, serta membentuk karakter peserta didik yang santun dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, toleransi beragama menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif bagi proses pembelajaran.¹⁵

Kondisi toleransi di sekolah ini sangat baik. Sikap toleransi beragama di sini ditunjukkan dengan saling menghargai, saling memahami, dan tidak ada yang merasa dirinya paling benar atau sempurna. Para peserta didik tetap berperilaku dan berkomunikasi seperti biasa dalam batas-batas yang wajar, tanpa mengolok-olok,

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-12/2024.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/13-12/2024.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-12/2024.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 40/W/20-02/2025.

merendahkan agama atau akidah orang lain, serta menghindari tindakan bullying.¹⁶ Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Fahad Zunan Ahmadi, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo, beliau menyatakan bahwa

Sejauh ini, toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo sangat baik, baik antara guru yang beragama Islam maupun non-Islam. Guru non-Islam juga mendukung berbagai kegiatan sesuai kapasitas dan perannya. Selain itu, hubungan antara peserta didik Islam dan non-Islam, serta antara guru dengan peserta didik, juga dapat dikatakan sangat baik.¹⁷

Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Moh. Heru Prasetyawan, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Ponorogo, beliau menyatakan bahwa:

Keadaan sikap toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo, alhamdulillah, sangat baik. Peserta didik di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang agama, baik Islam maupun non-Islam. Peserta didik yang beragama Islam pun berasal dari berbagai aliran, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan lainnya. Sementara itu, peserta didik non-Islam terdiri atas penganut Kristen Protestan dan Hindu. Meskipun terdapat perbedaan, mereka dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menjaga sikap toleransi.¹⁸

Hal ini juga didukung oleh pendapat Utama Mandala Audika Putra, peserta didik kelas X-9 SMAN 2 Ponorogo yang beragama Islam, mengenai hal tersebut:

Sejauh ini kondisinya sangat baik mbak. Hal ini terbukti dari hubungan baik yang terjalin antara kami baik yang beragama Islam dan non-Islam. Kita dapat berteman dengan bebas tanpa memandang perbedaan. Selain itu, kami juga saling menghormati dan menghargai keberagaman yang ada di antara kami.¹⁹

Sikap terhadap keberagaman dan perbedaan agama disampaikan oleh Bapak Fahad Zunan Ahmadi, guru Pendidikan

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-12/2024.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-12/2024.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 36/W/05-02/2025.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/19-12/2024.

Agama Islam SMAN 2 Ponorogo bahwa sebelumnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik non-Islam biasanya diminta keluar dari kelas. Namun, Bapak Fahad mengubah pendekatan tersebut karena tidak ingin ada diskriminasi dalam mata pelajaran ini. Mengingat mata pelajaran ini adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABD), beliau menekankan bahwa semua agama memiliki tujuan utama, yaitu menyadarkan dan membawa kebaikan bagi pemeluknya.²⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Alfi Ulin Nuha, yang menegaskan bahwa dirinya bersikap adil dan setara terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan agama. Ia tidak membedakan satu siswa dengan yang lainnya, serta selalu berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati perbedaan.²¹

Untuk mengukur sejauh mana toleransi tersebut berkembang, diperlukan indikator yang mencerminkan sikap saling menghormati. Pernyataan dari Bapak Fahad Zunan Ahmadi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Ponorogo bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur sikap toleransi beragama peserta didik yaitu melalui berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti saat mereka bekerja dalam tugas kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Indikator utama yang saya amati adalah bagaimana mereka saling membantu, serta menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda.²²

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-12/2024.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 32/W/20-01/2025.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-12/2024.

2. Paparan Data Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo tentang Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik

Toleransi beragama merupakan sikap saling menerima, menghargai, dan menghormati antarsesama, meskipun memiliki perbedaan keyakinan agama.²³ Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada dalam kehidupan.²⁴ Toleransi beragama bisa diartikan sebagai sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing, serta menjalin kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat tanpa mencampuri urusan akidah maupun ibadah setiap individu.²⁵ Toleransi beragama sebagai kunci utama dalam menciptakan keharmonisan, sehingga harus dijunjung tinggi yang menekankan bahwa dalam penerapannya, sikap toleransi tidak boleh ada pihak yang merasa lebih unggul karena semua individu dipandang setara, tanpa memandang perbedaan keyakinan yang dianut.²⁶

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Sasmito Pribadi, Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo, terkait definisi toleransi beragama. Menurut beliau, toleransi beragama adalah sikap saling menghargai terhadap keberagaman agama yang ada di lingkungan sekitar. Pandangan ini selaras dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan di dalam komunitas sekolah. Di SMAN 3 Ponorogo, nilai-nilai toleransi tersebut diwajibkan untuk diterapkan oleh seluruh warga sekolah, termasuk guru, peserta didik, serta tenaga kependidikan, guna menciptakan

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-12/2024.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 38/W/11-02/2025.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/04-12/2024.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-12/2024.

lingkungan yang harmonis, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.²⁷

Toleransi beragama memiliki peran penting dalam mewujudkan kerukunan sosial dan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Toleransi ini menjadi landasan bagi sikap saling menghormati dan memahami, yang sangat diperlukan. seperti yang disampaikan oleh Bapak Achmad Taufiq Hermansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo bahwa toleransi beragama di lingkungan sekolah bukan hanya sekadar penting, tetapi juga sangat urgent untuk dijaga dan dilestarikan. Dalam kehidupan sekolah yang penuh dengan keberagaman, sikap toleransi menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi semua peserta didik.²⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Nurul Mu`ayanah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, bahwa:

Pentingnya toleransi beragama bagi peserta didik menekankan bahwa sikap ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter positif. Dengan menerapkan toleransi beragama, peserta didik tidak hanya belajar untuk menghargai perbedaan, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghormati, empati, dan kebersamaan, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹

Mengenai pentingnya toleransi beragama pada peserta didik di lingkungan sekolah juga di benarkan oleh Bapak Sasmito Pribadi, Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo, terkait pentingnya toleransi beragama di sekolah. Menurut beliau, toleransi beragama di lingkungan sekolah merupakan hal yang sangat penting, khususnya dalam rangka penguatan karakter peserta didik. Di SMAN 3 Ponorogo sendiri terdapat keberagaman agama yang dianut oleh peserta didik, antara lain Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Oleh

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 43/W/11-03/2025.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-12/2024.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 38/W/11-02/2025.

karena itu, sikap toleransi harus ditanamkan secara konsisten agar tercipta suasana yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat merasa nyaman dalam proses belajar dan interaksi sosial tanpa mengalami diskriminasi berdasarkan perbedaan agama.³⁰

Kondisi toleransi di sekolah ini sangat baik. Sikap toleransi beragama di sini ditunjukkan dengan saling menghargai, saling memahami, dan tidak ada yang merasa dirinya paling benar atau sempurna. Para peserta didik tetap berperilaku dan berkomunikasi seperti biasa dalam batas-batas yang wajar, tanpa mengolok-olok, merendahkan agama atau akidah orang lain, serta menghindari tindakan bullying.³¹ Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Danang Agus Prastyo, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, bahwa:

Sikap toleransi beragama di SMAN 3 Ponorogo, insyaAllah, berada dalam kondisi yang baik. Para peserta didik saling menghormati perbedaan keyakinan, menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.³²

Hal sama juga disampaikan oleh Bu Aning Ayuti, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo. Beliau mengungkapkan bahwa:

Sikap toleransi beragama di sini ditunjukkan dengan saling menghargai, saling memahami. Para peserta didik tetap berperilaku dan berkomunikasi seperti biasa dalam batas-batas yang wajar, tanpa mengolok-olok, merendahkan agama atau akidah orang lain, serta menghindari tindakan bullying. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi kebutuhan spiritual siswa non-Islam dengan bekerja sama dengan gereja. Pihak sekolah mencari informasi langsung kepada peserta didik, seperti bertanya kepada siapa mereka biasanya beribadah dan di mana tempat ibadahnya. Langkah ini bertujuan untuk membantu siswa mendalami nilai-nilai

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 43/W/11-03/2025.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-12/2024.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-12/2024.

spiritual sesuai keyakinan mereka di tempat ibadah masing-masing.³³

Pendapat lain disampaikan oleh Bu Nurul Mu'ayanah, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa kondisi toleransi beragama di sekolah berjalan lancar. Peserta didik menunjukkan sikap yang beragam, seperti saling menghormati, memberikan hak kepada setiap individu, saling menjaga, tidak mengganggu satu sama lain, dan memiliki selera humor.³⁴ Hal ini juga didukung oleh pendapat I Gusti Agung Ayu Nandini Inten Anggraeni Mahardika, peserta didik kelas XI-K SMAN 3 Ponorogo yang beragama Hindu, bahwa:

Keadaan toleransi beragama di sini sangat baik, Mbak. Saya merasa nyaman berteman dan bergaul dengan mereka, dan selalu saling menyapa saat kami bertemu. Interaksi dengan teman-teman yang berbeda agama juga berjalan baik. Sejauh ini, tidak ada perbedaan perlakuan atau sikap yang membedakan satu dengan yang lainnya. Kami terus berkomunikasi, bekerja sama, dan saling menghormati dalam hidup kami.³⁵

Sikap terhadap keberagaman dan perbedaan agama disampaikan oleh Bapak Danang Agus Prastyo, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa sekolah tetap menghormati dan memberikan kebebasan kepada siswa non-Islam. Misalnya, dalam pemberian tugas, aturan untuk siswa Islam diterapkan secara ketat, sementara bagi siswa non-Islam diberikan kebebasan agar mereka merasa nyaman di kelas tanpa merasa terganggu. Sebagai contoh, dalam pembelajaran agama Islam, siswa Islam tidak diperbolehkan mendengarkan musik menggunakan headset. Namun, bagi siswa non-Islam, hal tersebut diperbolehkan selama tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas.³⁶ Pernyataan yang sama disampaikan oleh

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/04-12/2024.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 38/W/11-02/2025.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 40/W/20-02/2025.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-12/2024.

bapak Ahmad Taufiq Hermansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, bahwa:

Kami selalu menghormati dan memberikan kebebasan kepada siswa non-Islam dalam proses pembelajaran. Misalnya, saat pelajaran berlangsung, mereka diberikan pilihan, ada yang memilih untuk tetap mengikuti pembelajaran, sementara yang lain memilih untuk tidak ikut, sesuai dengan kenyamanan dan kehendak mereka. Hal ini dilakukan agar semua siswa merasa dihargai dan tetap nyaman di dalam kelas.³⁷

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Ibu

Aning Ayuti, yaitu:

Dalam proses pembelajaran di kelas, saya menyadari bahwa tidak semua siswa beragama Islam, ada juga yang beragama non-Islam. Oleh karena itu, sejak awal pembelajaran, saya selalu melakukan pengenalan dan bertanya apakah ada siswa yang beragama non-Islam. Saya memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih apakah ingin tetap berada di dalam kelas atau lebih nyaman berada di luar. Saya sampaikan bahwa keputusan tersebut sepenuhnya berdasarkan kenyamanan mereka. Jika mereka memilih untuk tetap di dalam kelas, saya selalu meminta maaf terlebih dahulu dan menegaskan bahwa tujuan saya bukan untuk berdakwah, melainkan menyampaikan materi sesuai ajaran Islam.³⁸

Untuk mengetahui sejauh mana sikap toleransi berkembang di lingkungan sekolah, diperlukan indikator yang mencerminkan adanya sikap saling menghormati. Menurut pernyataan Bapak Achmad Taufiq Hermansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, salah satu indikator untuk mengukur sikap toleransi beragama peserta didik adalah melalui interaksi dalam pergaulan sehari-hari. Apabila terdapat ucapan atau perilaku yang kurang baik, hal tersebut dapat menunjukkan rendahnya tingkat toleransi. Namun, berdasarkan pengamatan beliau, sejauh ini tidak ditemukan adanya tindakan perundungan antar siswa, yang

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-12/2024.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/04-12/2024.

menunjukkan bahwa toleransi di sekolah ini masih terjaga dengan baik. Selain itu, sikap memperlakukan semua siswa secara adil tanpa memandang latar belakang agama juga menjadi indikator penting dalam menilai tingkat toleransi beragama di kalangan peserta didik.

C. Analisis Data Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo Tentang Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Bagi Peserta Didik

Toleransi beragama tidak dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama atau kepercayaan, dan juga tidak berarti seseorang harus mengubah keyakinannya agar sesuai dengan keyakinan atau praktik agama lain. Toleransi beragama berarti seseorang tetap menganut keyakinan sendiri sambil menghormati keyakinan orang lain. Dengan demikian, setiap individu memiliki kebenaran yang diyakininya sesuai dengan hati nuraninya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh paksaan atau nasehat orang lain.³⁹

Kesediaan untuk menerima kenyataan bahwa pendapat tentang kebenaran agama yang dianut dapat berbeda-beda merupakan inti dari toleransi beragama. Ciri-ciri toleransi ini ditunjukkan melalui perilaku saling menghargai keyakinan satu sama lain dan memberikan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama yang berbeda, tanpa menjurus pada sinkretisme. Toleransi beragama akan terwujud dalam bentuk saling menghormati, memberi kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah mereka, serta tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁰

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 Ponorogo memandang bahwa toleransi beragama bukan berarti mengakui kebenaran semua agama, melainkan merupakan sikap saling menghormati terhadap

³⁹ Mayasaroh and Bakhtiar, "Strategy To Build Harmonicity Among Religious Community in Indonesia," 83–84.

⁴⁰ Najamuddin Petta Solong, *Pendidikan Lintas Agama & Toleransi Beragama (Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi)*, 60.

keyakinan orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinan pribadi. Para guru menekankan bahwa toleransi menjadi elemen kunci dalam pendidikan multikultural, yang mencakup sikap menghargai, menerima perbedaan, serta menghindari sikap merasa superior terhadap pemeluk agama lain. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo memahami toleransi beragama sebagai sikap menghargai perbedaan tanpa menghilangkan jati diri keagamaan. Mereka memandang keberagaman agama bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan sosial yang perlu dijaga melalui semangat saling menghormati antarumat beragama

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, para guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo meyakini bahwa sikap toleransi perlu ditanamkan sejak dini sebagai dasar dalam membentuk lingkungan sekolah yang damai dan harmonis. Toleransi dipandang sebagai fondasi penting agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman agama yang ada di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, para guru Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah tersebut menekankan bahwa toleransi tidak berarti mencampurkan akidah, melainkan memahami serta menghargai perbedaan keyakinan secara bijak. Mereka menyadari bahwa tanpa adanya sikap toleran, potensi konflik dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial akan semakin besar. Oleh karena itu, guru secara aktif menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan yang humanis dan dialogis. Para guru mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan dan menjadikan keberagaman sebagai alat pemersatu, bukan sebagai sumber perpecahan

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Nurcholish Madjid, yang menyatakan bahwa toleransi beragama mencakup konsep *logika titik temu*, yaitu pentingnya sikap saling menghormati meskipun terdapat

perbedaan prinsip.⁴¹ Konsep ini menjadi pedoman bagi para guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dalam membimbing peserta didik agar mampu menghargai keberagaman tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya. Dalam praktiknya, guru-guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Ponorogo menekankan bahwa toleransi tidak berarti menyeragamkan keyakinan, melainkan membuka ruang untuk saling menghargai dan memahami perbedaan.

Selain itu para guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Ponorogo juga merujuk pada teori Hamka, yang menegaskan bahwa toleransi beragama bukan berarti mengakui kebenaran semua agama, melainkan menghormati hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya.⁴² Dalam konteks sekolah, toleransi beragama diwujudkan dalam interaksi sehari-hari yang penuh sikap saling menghormati, seperti dalam kerja kelompok, diskusi kelas, maupun partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik secara lebih utuh.

Konsep toleransi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam juga merujuk pada pemikiran John Locke, yang menekankan bahwa toleransi beragama memiliki peran penting dalam menjaga kedamaian sosial dan kebebasan individu dalam menjalankan keyakinan agama.⁴³ Pandangan tersebut sejalan dengan temuan data yang diperoleh peneliti, berdasarkan data tersebut tergambar persepsi guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo mengenai pentingnya sikap toleransi beragama bagi peserta didik. Para guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut mendefinisikan toleransi beragama sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa merasa lebih unggul dari orang lain.

⁴¹ Gunawan, "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid," 9.

⁴² Gunawan, 8.

⁴³ John Locke, *A Letter Concerning Toleration* (London: Licensed, 1689), [https://books.google.co.id/books?id=V1jg37j7HAC&pg=PA43&dq=ohn+Locke,+A+Letter+Concerning+Toleration+\(London:+Licensed,+1&hl=jv&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjh5_3Q89CIAxW41zgGHb-HDXUQ6AF6BAgGEAI](https://books.google.co.id/books?id=V1jg37j7HAC&pg=PA43&dq=ohn+Locke,+A+Letter+Concerning+Toleration+(London:+Licensed,+1&hl=jv&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjh5_3Q89CIAxW41zgGHb-HDXUQ6AF6BAgGEAI).

Dalam konteks teori multikulturalisme pendidikan, seperti dikemukakan oleh James A. Banks, sekolah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan pembelajarannya dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman lintas budaya dan hidup damai dalam masyarakat yang majemuk.⁴⁴ Implementasi teori ini tercermin dari bagaimana para guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo memberikan kebebasan kepada siswa non-Islam untuk mengikuti pembelajaran sesuai kenyamanan mereka.

Para guru pendidikan agama Islam menekankan bahwa toleransi beragama sangat penting dalam menjaga netralitas dan keberagaman di lingkungan sekolah. Mereka percaya bahwa toleransi tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang damai, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai dan empati di antara peserta didik. Guru pendidikan agama Islam di dua sekolah tersebut menggarisbawahi bahwa toleransi beragama adalah kunci menciptakan keharmonisan sosial tanpa adanya rasa superior antar pemeluk agama. Ini sejalan dengan pemikiran Zakiyah Daradjat, yang menyatakan bahwa toleransi beragama harus menjunjung tinggi nilai saling menghormati dan tidak memaksakan keyakinan pada orang lain.⁴⁵ Pandangan ini juga dikuatkan oleh prinsip dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29, yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia.⁴⁶

Implementasi sikap toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo terlihat dalam berbagai aktivitas keseharian, baik di dalam kelas, dalam kerja kelompok, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan keleluasaan kepada peserta didik non-Muslim untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan kenyamanan dan keyakinan mereka. Dengan demikian, toleransi beragama dipandang

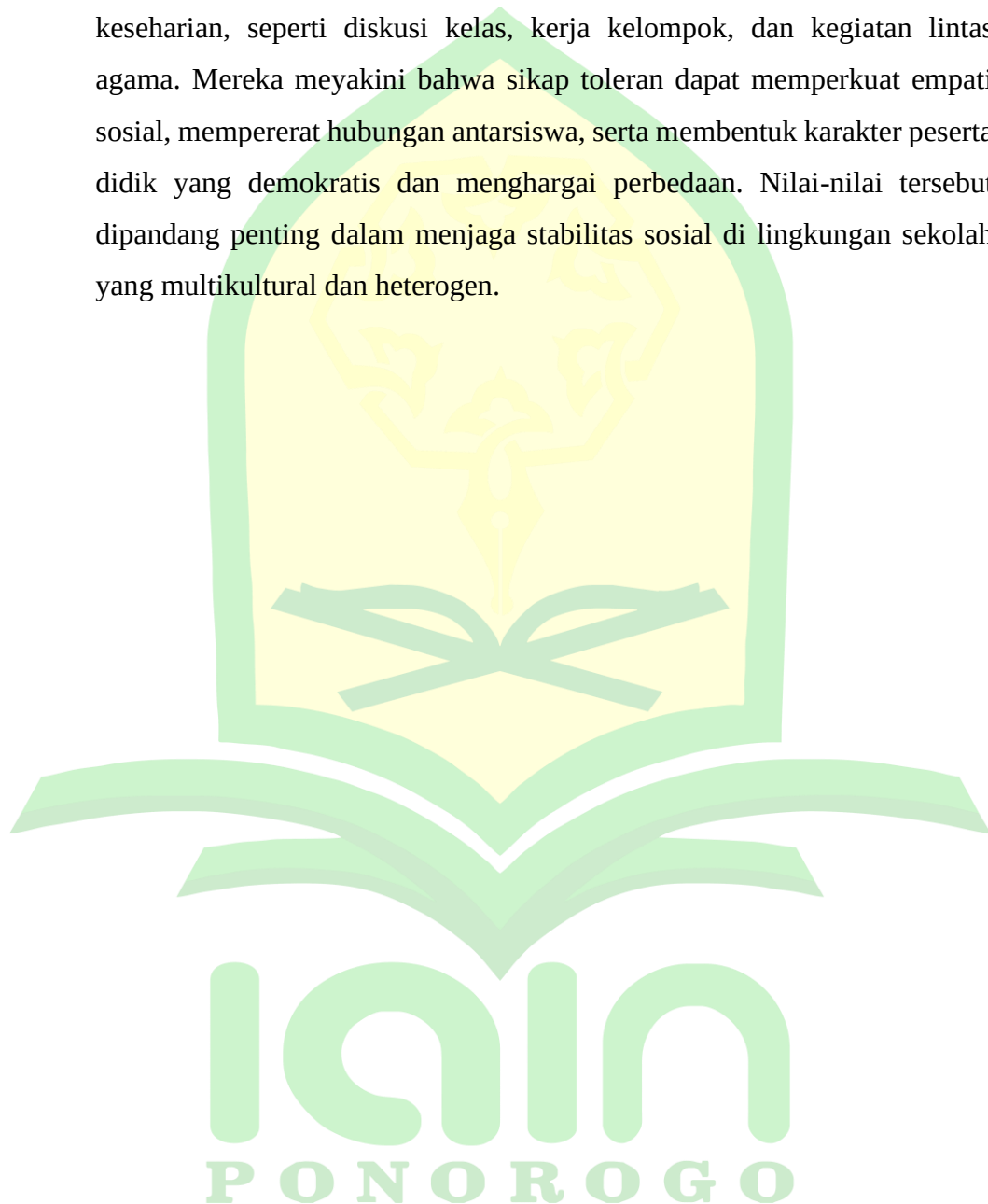
⁴⁴ Banks, *Cultural Diversity and Education*.

⁴⁵ Gunawan, "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid," 9.

⁴⁶ Pemerintah Indonesia, "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 29 (Ayat 2) Tahun 1945," .

sebagai kunci dalam membangun solidaritas antar peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan kondusif.

Adapun guru pendidikan agama Islam di SMAN 3 Ponorogo menekankan pentingnya pembiasaan sikap toleran dalam aktivitas keseharian, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan lintas agama. Mereka meyakini bahwa sikap toleran dapat memperkuat empati sosial, mempererat hubungan antarsiswa, serta membentuk karakter peserta didik yang demokratis dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut dipandang penting dalam menjaga stabilitas sosial di lingkungan sekolah yang multikultural dan heterogen.



BAB V

PENERAPAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO

A. Paparan Data Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo

1. Paparan Data Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di SMAN 2 Ponorogo

Peserta didik di sekolah ini memiliki latar belakang yang beragam. Mereka tidak hanya beragama Islam, tetapi juga terdapat peserta didik yang beragama non-Islam. peserta didik yang beragama Islam berasal dari berbagai aliran, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lainnya. Sementara itu, peserta didik yang beragama non-Islam terdiri atas penganut Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu.¹ Hal itu disampaikan juga oleh Bapak Fahad Zunan Ahmadi, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Ponorogo, bahwa:

Di sekolah ini, selain peserta didik yang beragama non-Islam, terdapat pula peserta didik Islam yang berasal dari berbagai organisasi keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan MTA. Perbedaan di antara mereka umumnya hanya sebatas pada praktik ibadah, seperti perbedaan dalam shalat ada yang melaksanakan jahr dan ada yang tidak, serta perbedaan dalam doa qunut. Selain itu, perbedaan pandangan juga dapat muncul berdasarkan ajaran Imam Syafi'i, Imam Hambali, dan Imam Maliki. Meskipun terdapat perbedaan, para peserta didik mampu saling memahami dan menerima keberagaman tersebut tanpa saling menyalahkan. Untuk menghindari potensi konflik, kegiatan yang berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 36/W/05-02/2025.

biasanya dihindari. Namun, saat mengajar di kelas, saya selalu menyampaikan materi dengan mengacu pada berbagai perspektif, tidak hanya berdasarkan satu mazhab tertentu. Dengan demikian, peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dalam Islam.²

Semua lembaga pendidikan di Indonesia harus senantiasa menanamkan sikap toleransi beragama kepada para peserta didiknya. Sikap ini dapat dikembangkan dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Upaya tersebut dilakukan karena lingkungan sekolah memiliki keberagaman, baik dalam aspek agama maupun budaya. Secara teori, pemahaman tentang toleransi beragama sudah termasuk dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Namun, dalam praktik sehari-hari, tidak menerapkannya secara terencana seperti dalam program literasi agama. Sebaliknya, toleransi tersebut muncul secara alami.³ Pernyataan tersebut juga didukung oleh Bapak David Agung Prasetyoko, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa:

Saya memberi pemahaman dengan memberi kebebasan pada peserta didik untuk tetap berada di kelas atau meninggalkan kelas saat pembelajaran, namun kebanyakan dari mereka memilih untuk tetap tinggal. Saya juga menjaga toleransi dengan menghindari penggunaan kata-kata sensitif seperti 'kafir', meskipun kata tersebut sebenarnya adalah kata biasa dalam bahasa, namun akhir-akhir ini sering dikaitkan dengan konotasi negatif. Selain itu, saya tidak menekankan bahwa kebenaran hanya ada pada satu agama tertentu, karena tujuan saya adalah menjaga keharmonisan, mencegah terjadinya salah paham antar peserta didik, dan memastikan agar tidak ada peserta didik yang merasa tersinggung atau terasingkan.⁴

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Fahad Zunan Ahmadi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo:

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-12/2024.

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 36/W/05-02/2025.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13-12/2024.

Behubung hubungan saya dengan anak-anak dekat sehingga dalam pembelajaran di kelas, ketika saya menyampaikan hal-hal yang bersifat sensitif, saya melakukannya dengan santai dan menyelinginya dengan guyonan. Terlepas dari benar atau salahnya, semua agama mengajarkan kebaikan. Baik atau buruknya suatu agama tergantung pada perilaku pemeluknya. Jika pemeluknya baik, orang lain cenderung memandang agamanya juga baik. Saya sering berdiskusi dengan siswa mengenai hal ini, termasuk mengapa Islam sering diidentikkan dengan terorisme, padahal Islam mengajarkan kasih sayang. Diskusi seperti ini sering saya lakukan di kelas, baik yang heterogen maupun yang terdiri dari siswa Islam saja. Namun, saya lebih sering melakukannya di kelas yang heterogen untuk sekaligus memperkenalkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Harapannya, mereka yang mendengarkan, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, bisa saling mendukung dan menghargai satu sama lain.⁵

Bentuk toleransi beragama berdasarkan penuturan Bapak David Agung Prasetyoko, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo menyatakan bahwa tercermin dalam program literasi yang mencakup literasi umum dan literasi agama. Bagi peserta didik beragama Islam, kegiatan literasi agama dilakukan dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, dipimpin oleh salah satu siswa melalui mikrofon. Sementara itu, peserta didik beragama Kristen berkumpul di ruang khusus untuk membaca Al Kitab bersama, didampingi oleh guru yang memiliki keyakinan yang sama. Wujud toleransi dalam kegiatan ini terletak pada penghormatan dan jaminan kebebasan bagi masing-masing pemeluk agama untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya.⁶

Pemaparan tersebut dibenarkan oleh Bapak Mursid, selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo, bahwa:

Salah satu bentuk toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo terlihat dalam kegiatan literasi agama yang berlangsung

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-12/2024.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/13-12/2024.

selama 15 menit sebelum pembelajaran, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk mendalami ajaran agamanya masing-masing. peserta didik islam membaca kitab suci di kelas, sementara peserta didik non-Islam diberi ruang khusus untuk mengkaji kitab sucinya dengan pendamping. Hal tersebut mencerminkan sikap saling menghormati dalam keberagaman.⁷

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 2 Ponorogo mengenai bentuk toleransi beragama. Pada hari Kamis, terdapat kegiatan literasi agama yang berlangsung selama 15 menit, tepatnya sebelum memasuki jam pelajaran pertama, yaitu sekitar pukul 07.00–07.15 WIB. Dalam kegiatan ini, peserta didik Islam bersiap membaca Al-Qur'an dengan dipandu melalui mikrofon oleh seorang siswa yang sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an. Sementara itu, peserta didik non-Islam berkumpul di ruang khusus untuk membaca dan mengkaji kitab sucinya dengan bimbingan guru pendamping yang memiliki keyakinan yang sama. Terlihat bahwa seluruh siswa menjalankan kegiatan ini dengan khusyuk, menunjukkan sikap saling menghormati dalam keberagaman agama di lingkungan sekolah.⁸

Pernyataan dari Bu Alfi Ulin Nuha, terkait bentuk toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh peserta didik, termasuk yang beragama non-Islam. Sebagai contoh, dalam peringatan Hari Santri, seluruh siswa menyesuaikan diri dengan mengenakan pakaian yang sopan, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai bentuk penghormatan terhadap acara tersebut. Selain itu, dalam perayaan keagamaan non-Islam, seperti Natal, panitia juga mengundang bapak/ibu guru Pendidikan Agama Islam sebagai wujud penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.⁹

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 40/W/20-02/2025.

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 09/O/20-02/2025.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 32/W/20-01/2025.

Pernyataan serupa dari Bu Mukti Sintawati, guru non-Islam di SMAN 2 Ponorogo, bahwa:

Bentuk toleransi beragama semisal terlihat dalam tindakan sehari-hari, seperti ketika waktu ibadah tiba, siswa yang beragama non-Islam dengan sukarela mengingatkan teman-teman mereka yang beragama Islam untuk mendahulukan ibadah. Selain itu, dalam perayaan hari besar agama, sekolah memfasilitasi dan mendukung kegiatan tersebut. Misalnya, dalam perayaan Natal, siswa Islam juga ikut berpartisipasi sebagai ketua OSIS dan panitia. Begitu juga saat perayaan Hari Besar Islam seperti Isra Mi'raj, siswa non-Islam turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan sikap saling menghormati dan mendukung antar sesama siswa, tanpa memandang perbedaan agama.¹⁰

Penuturan tersebut didukung oleh Bu Kusnandarti, Beliau menyatakan bahwa:

Bentuk dari toleransi beragama semisal dengan adanya keterlibatan siswa lintas agama dalam kegiatan keagamaan, baik sebagai peserta maupun panitia, mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun solidaritas. Keterlibatan OSIS dalam perayaan keagamaan menunjukkan bahwa sekolah mendorong inklusivitas, di mana setiap agama mendapatkan ruang untuk berekspresi dan didukung oleh komunitas sekolah secara keseluruhan. Jadi saling mendukung satu sama lain.¹¹

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Mursid, selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa:

Di SMAN 2 Ponorogo, toleransi beragama tercermin dalam berbagai kegiatan, termasuk saat perayaan hari besar keagamaan. Peserta didik yang beragama non-Islam dipersilakan untuk mengikuti acara, baik dengan hadir sebagai bentuk penghormatan maupun berpartisipasi dalam kegiatan seperti mendokumentasikan acara atau membantu menyiapkan perlengkapan. Sebaliknya, dalam perayaan keagamaan non-Islam, siswa Islam juga turut berkontribusi, misalnya sebagai panitia atau tim dokumentasi. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling membantu dan menghargai satu sama lain.¹²

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 30/W/20-01/2025.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 34/W/21-01-2025.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 40/W/20-02/2025.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Minggu, 12 Januari 2025, di Panti Asuhan Bhakti Luhur Madiun mengenai bentuk toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo. Peringatan Natal di SMAN 2 Ponorogo tahun ini berbeda dari tahun sebelumnya. Pada peringatan kali ini, siswa non-Islam melaksanakan kegiatan berbagi di panti asuhan yang berlokasi di Kota Madiun. Kegiatan ini dihadiri oleh sekitar 25 siswa non-Islam SMAN 2 Ponorogo, didampingi oleh guru non-Islam, yaitu Bu Kusnandarti. Rangkaian kegiatan dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan nyanyian pujian, permainan interaktif (game), dan diakhiri dengan makan bersama. Hal yang menarik dalam kegiatan ini adalah keterlibatan siswa Islam, khususnya ketua OSIS dan anggota OSIS, yang turut berpartisipasi sebagai panitia. Kolaborasi ini mencerminkan semangat toleransi dan kebersamaan antarumat beragama di lingkungan sekolah, sehingga acara dapat berjalan dengan lancar dan sukses.¹³

Observasi juga dilakukan oleh peneliti di SMAN 2 Ponorogo mengenai bentuk toleransi beragama. Pada peringatan Hari Besar Islam, yaitu Isra' Mi'raj, yang dilaksanakan pada Kamis, 30 Januari 2025, sekolah mengadakan berbagai kegiatan untuk memperingati momen tersebut. Acara diawali dengan salat Dhuha berjamaah, diikuti dengan seremoni pembukaan yang mencakup beberapa sambutan, salah satunya dari kepala sekolah. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan mauidhah hasanah dan secara resmi dibuka oleh Bapak Mursyid, selaku kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo, dengan pemukulan bedug. Setelah seremoni, dilanjutkan kegiatan inti peringatan Isra' Mi'raj yaitu berbagai lomba keagamaan antar kelas. Lomba-lomba tersebut mencakup: Lomba CCI, lomba ini dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa dalam ilmu agama

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/11-01/2025.

dan sejarah islam; Lomba Adzan (Bilal), untuk meningkatkan keterampilan dalam mengumandangkan adzan; Lomba tari saman, sebagai media dakwah melalui seni; Lomba MHQ (Musabaqah Hifzil Quran), untuk memotivasi siswa dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an; dan Lomba Salat Berjamaah, untuk membiasakan dan memperbaiki tata cara salat yang benar. Dalam kegiatan ini, seluruh peserta didik, baik Islam maupun non-Islam, tetap berkontribusi. Siswa non-Islam tetap hadir dengan mengenakan pakaian yang menyesuaikan dan sopan. Mereka diberikan ruang khusus di perpustakaan untuk melakukan kegiatan literasi bersama guru pendamping mereka. Selain itu, beberapa siswa non-Islam juga ikut menyaksikan perlombaan dan bahkan berpartisipasi dalam salah satu kategori lomba, yaitu tari Saman. Hal ini menunjukkan adanya sikap toleransi dan inklusivitas dalam berbagai kegiatan sekolah.¹⁴

Selanjutnya pemaparan mengenai bentuk toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo, juga disampaikan oleh Bapak Moh. Heru Prasetyawan, guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menyatakan:

Semisal ketika masuk waktu sholat Dhuhur dan Jum'at sering dari anak-anak yang non-Islam itu ketika asyik mengobrol atau mungkin sedang mengerjakan tugas mereka menyuruh teman yang beragama Islam untuk beribadah terlebih dahulu. Selain itu, dalam perayaan hari besar keagamaan, baik siswa Islam maupun non-Islam turut terlibat dan berkontribusi, meskipun tidak dalam kegiatan ibadahnya. Hal ini menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam pembelajaran, pernah suatu ketika saat materi tentang salat jenazah, seorang siswa non-Islam justru secara sukarela menawarkan diri untuk menjadi jenazah dalam praktik tersebut.¹⁵

Pemaparan mengenai bentuk toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo, juga disampaikan oleh Bapak Fahad Zunan Ahmadi, guru

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/30-01/2025.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 36/W/05-02/2025.

Pendidikan Agama Islam beliau menyatakan bahwa mungkin ketika di dalam kelas, siswa non-Islam juga dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan, jika ada tugas kelompok dan sejenisnya, mereka turut serta dalam kelompok yang mereka pilih, baik dengan teman-teman Islam maupun non-Islam. Dengan demikian, keberadaan mereka tetap diakui di kelas. Misalnya, kontribusi mereka dapat berupa bantuan dalam pembuatan video atau tugas lain, sehingga mereka juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. Bapak Fahad bahkan sering memberikan ruang khusus bagi mereka, seperti menjelaskan pandangan agama mereka terhadap suatu topik, yang kemudian mereka sampaikan melalui presentasi, misalnya menggunakan PowerPoint. Benang merah dari pembelajaran ini adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Selain itu, dalam perayaan hari-hari besar, mereka ikut berpartisipasi dan berkolaborasi. Di luar kelas, siswa non-Islam juga dilibatkan, misalnya dengan menunjuk mereka sebagai panitia untuk kegiatan sekolah. Intinya, mereka turut berperan dalam berbagai kegiatan tersebut.¹⁶ Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Hasna Hamida, siswa kelas XI-5 SMAN 2 Ponorogo, bahwa:

Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting. Misalnya, di dalam kelas, pembelajaran berjalan dengan baik karena Pak Fahad memberikan kebebasan kepada siswa yang beragama non-Islam untuk memilih apakah ingin mengikuti atau keluar kelas saat pembelajaran berlangsung. Namun, jika mereka memilih untuk tetap di kelas, Pak Fahad selalu memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapatnya. Beliau juga tidak pernah menyalahkan siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam.¹⁷

Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 2 Ponorogo mengenai bentuk toleransi beragama. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-12/2024.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 21/W/19-12/2024.

kelas XI-6, khususnya saat membahas materi tentang toleransi, ditemukan bahwa siswa non-Islam juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar. Di kelas tersebut, terdapat dua siswa beragama Katolik, yaitu Zevanya dan Esterlita. Pada awal pembelajaran, guru memimpin doa dan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selanjutnya, pembelajaran berlangsung melalui presentasi kelompok dan diskusi. Dalam sesi tanya jawab, salah satu siswa Katolik mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari, yang menunjukkan bahwa mereka merasa nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. Dari situ dapat disimpulkan bahwa siswa non-Islam tetap diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Mereka diberi kebebasan untuk tetap berada di dalam kelas atau memilih keluar. Yang terpenting, mereka juga diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas. Setelah diskusi selesai, guru Pendidikan Agama Islam memberikan penguatan materi sebagai penutup pembelajaran.¹⁸

Menumbuhkan toleransi beragama di antara siswa merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Dengan toleransi yang baik, siswa dapat saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Guru Pendidikan Agama, memiliki peran krusial dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui berbagai pendekatan. Bapak Moh. Heru Prasetyawan sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo berpendapat bahwa dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama lebih menekankan pada memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat melihat dan meneladani sikap toleransi beragama, lalu

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/20-01/2025.

menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ketika di dalam kelas, beliau selalu memberikan kesempatan kepada siswa non-Islam untuk menyampaikan pandangan atau menjelaskan perspektif mereka terkait pertanyaan yang diajukan. Selain itu, beliau juga memberikan perhatian lebih kepada mereka agar dapat berbagi pemahaman tentang keyakinan mereka, karena pada saat yang sama, mereka juga mendengarkan penjelasan tentang ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, beliau berupaya mencerminkan sikap toleransi beragama yang saling menghargai dan terbuka.¹⁹ Pernyataan tersebut didukung oleh Yosafat Reno Febrian Wahyu Utomo, peserta didik kelas XII-1 SMAN 2 Ponorogo yang beragama Kristen Protestan, yang menyatakan bahwa:

Selama di kelas, saya mengikuti pembelajaran dengan mendengarkan materi yang disampaikan oleh Pak Heru. Meskipun saya sendiri tidak sepenuhnya memahami materi tersebut, Pak Heru tetap berinteraksi dengan kami, bertanya terkait materi yang disampaikan. Hal itu membuat kami merasa dianggap dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.²⁰

Pendapat tersebut diperkuat oleh Bapak David Agung Prasetyoko, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo, bahwasanya lebih cenderung memberikan contoh nyata kepada anak-anak agar mereka secara alami dapat meneladani dan meniru sikap toleransi beragama yang ia tunjukkan. Salah satu bentuknya adalah dengan tidak membedakan siswa berdasarkan keyakinan mereka, menganggap semua setara, serta memperlakukan mereka secara adil. Selain itu, Bapak David juga membiasakan mereka untuk saling menyapa ketika bertemu, baik dengan teman maupun dengan bapak dan ibu guru, serta berjabat tangan saat bertemu. Melalui pendekatan ini, Bapak David berharap peserta didik dapat memahami dan menerapkan toleransi beragama dengan

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 37/W/05-02/2025.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/17-12/2024.

lebih baik.²¹ Penuturan tersebut didukung oleh pernyataan dari Grassy Alika, peserta didik kelas XI-9 SMAN 2 Ponorogo yang beragama Kristen Katolik, yang menyatakan bahwa:

Saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung saya diberi ruang untuk berdiskusi, kebetulan waktu itu ada pembelajaran tentang bab pernikahan. Saya diberikan kesempatan untuk bergabung dalam salah satu kelompok, dan kebetulan kelompok kami membahas tema pernikahan beda agama. Saat teman-teman yang beragama Islam mempresentasikan dengan dalil-dalil mereka, saya juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpendapat sesuai dengan agama yang saya anut.²²

Pernyataan tersebut di perkuat oleh Hutama Mandala Audika Putra, peserta didik kelas X-3 SMAN 2 Ponorogo, bahwa:

Tidak jarang, ketika bertemu dengan teman-teman, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, pak David selalu menyapa. Sehingga kebiasaan ini secara tidak langsung membentuk budaya saling menyapa di antara siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang agama. Selain itu, beliau sering berpesan bahwa ketika kita diajak berbicara oleh seseorang, kita tidak boleh memotong pembicaraannya terlebih dahulu, karena itu merupakan bentuk menghagai dan menghormati.²³

Pendapat dari Bu Mukti Sintawati, selaku guru non-Islam SMAN 2 Ponorogo yang juga memperkuat penuturan dari bapak David Agung Prasetyoko, beliau menyatakan bahwa: strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik di sekolah ini lebih kepada memberi contoh dan teladan kepada peserta didik. Guru berusaha untuk selalu menghargai siswa yang beragama non-Islam, bersikap baik, dan tidak membedakan. Dengan memberi contoh tersebut, siswa akhirnya meniru dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan sikap toleransi dengan memberikan ucapan selamat pada perayaan hari

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13-12/2024.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/17-12/2024.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/19-12/2024.

besar keagamaan, yang tidak hanya dilakukan atas nama individu, tetapi juga mewakili institusi sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.²⁴ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bu Kusnandarti, selaku guru non-Islam di SMAN 2 Ponorogo, bahwa:

Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama mencerminkan pendekatan inklusif dan teladan yang positif. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik non-Islam untuk memilih tetap berada di kelas atau keluar saat pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik non-Islam tidak hanya menciptakan rasa nyaman, tetapi juga menjadi contoh bagi siswa Islam untuk berinteraksi dengan penuh penghormatan dan kebersamaan.²⁵

Selain melalui strategi yang dipaparkan diatas, guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai cara untuk menumbuhkan sikap toleransi yaitu dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Moh. Heru Prasetyawan, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa sebagai Pembina ekstrakurikuler musik, yang pesertanya berasal dari berbagai latar belakang agama, ia selalu memastikan adanya sikap saling menghargai dalam setiap kegiatan. Misalnya, saat latihan berlangsung, terutama pada hari Sabtu atau Minggu, siswa non-Islam sering meminta izin untuk beribadah terlebih dahulu. Siswa Islam pun memahami hal tersebut dan tidak mempermasalahkan jika latihan harus diundur sebentar untuk menunggu teman-teman mereka yang masih beribadah. Dengan cara ini, siswa belajar untuk saling menghormati, bekerja sama, dan

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 31/W/20-01/2025..

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 35/W/21-01-2025.

menumbuhkan sikap toleransi dalam aktivitas bersama.²⁶ Pemaparan tersebut didukung oleh pernyataan dari Bu Alfi Ulin Nuha, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa:

Sebagai pembina ekstrakurikuler pamuka, yang pesertanya berasal dari berbagai latar belakang agama, ia selalu memastikan bahwa setiap kegiatan bersifat inklusif dan dapat diikuti oleh semua siswa tanpa membedakan agama. Dalam kegiatan ini, para peserta didik bekerja sama, berinteraksi, dan saling menghormati, sehingga nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dapat terbentuk secara alami.²⁷ Penuturan serupa juga disampaikan oleh Fahad Zunan

Ahmadi, guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Cara menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di SMAN 2 Ponorogo salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, di mana anggotanya tidak hanya berasal dari siswa Islam, tetapi juga siswa non-Islam. Salah satu tujuan Pramuka adalah menciptakan kebersamaan, sehingga dari kegiatan ini tumbuh sikap saling peduli, saling menghargai, dan kekompakan dalam berbagai aktivitas. Selain itu, dalam ekstrakurikuler PMI, konsepnya serupa. Anggotanya terdiri dari siswa Islam dan non-Islam yang berfokus pada tujuan memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, seperti membantu teman yang terluka atau sakit tanpa memandang agama yang dianut. Selain itu, masih banyak ekstrakurikuler lain di SMAN 2 Ponorogo yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama.²⁸

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama yaitu melalui kegiatan pembelajaran dikelas yang inklusif. Hal tersebut di sampaikan oleh Bapak David Agung Prasetyoko, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Ponorogo, menyatakan bahwa: mengintegrasikan materi toleransi beragama ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai cara menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik dengan

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 37/W/05-02/2025.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 33/W/20-01/2025.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/06-12/2024.

tidak menyinggung agama lain dalam pembelajaran, serta tidak mencaci atau menyinggung pihak lain selama proses pembelajaran.²⁹ Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Moh. Heru Prasetyawan, guru Pendidikan Agama Islam. Beliau menyatakan bahwa:

Dalam mengintegrasikan materi toleransi beragama ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, saya sering menggunakan keberagaman keyakinan sebagai contoh dalam pembelajaran. Misalnya, dalam materi tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan, saya menjelaskan bahwa larangan bergaul bebas dengan lawan jenis yang bukan mahram tidak hanya ada dalam Islam, tetapi juga di agama lain. Begitu pula dengan aturan mengenai minuman keras dan perzinaan, yang pada dasarnya juga dilarang dalam berbagai agama. Tujuan saya adalah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa teman-teman mereka yang berbeda agama pun memiliki aturan dan nilai-nilai moral sendiri, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan tersebut sebagai bentuk toleransi.³⁰

Mengenai strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik, Bapak Mursid selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo, juga menyampaikan bahwa beliau sering mengingatkan para guru, khususnya guru agama, bahwa semua peserta didik di SMAN 2 Ponorogo adalah bagian dari warga Smada, bukan hanya umat Islam. Oleh karena itu, kita harus bersama-sama menjaga kerukunan dan menanamkan sikap toleransi beragama. Dalam proses pembelajaran, beliau menegaskan bahwa guru tidak boleh melarang siswa non-Islam untuk tetap berada di kelas saat pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Mereka harus diberi kebebasan untuk memilih apakah ingin tetap di dalam kelas atau keluar. Selain itu, beliau juga selalu mengingatkan para guru untuk menjadi panutan yang baik bagi siswa dengan tidak membeda-

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13-12/2024.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 37/W/05-02/2025.

bedakan dan senantiasa mencerminkan sikap toleransi dalam setiap tindakan mereka.³¹

Keberhasilan strategi dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama disampaikan oleh Bapak Fahad Zunan Ahmadi, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa keberhasilan strategi tersebut dapat dilihat dari hubungan harmonis antara siswa Islam dan non-Islam, interaksi yang positif, serta pergaulan yang terjalin tanpa diskriminasi. Indikator pengukurannya mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti kerja sama dalam tugas kelompok, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.³² Pendapat lain disampaikan oleh Bu Alfi Ulin Nuha, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo, yang menyatakan bahwa:

Sikap mereka di lingkungan sekolah dapat menjadi indikator. Misalnya, bagaimana mereka berinteraksi di kelas, menjalin hubungan dengan teman yang berbeda agama, serta cara mereka memperlakukan teman yang memiliki keyakinan berbeda.³³

Indikator keberhasilan strategi dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak membedakan teman berdasarkan agama. Mereka saling menghormati, berinteraksi secara harmonis, serta menunjukkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik tidak melakukan perundungan terhadap teman yang berbeda agama dan memberikan kebebasan serta penghormatan kepada mereka dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.³⁴

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 40/W/20-02/2025.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/06-12/2024.

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 33/W/20-01/2025.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13-12/2024.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Bapak Mursid, selaku kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo, beliau menuturkan bahwa keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di sekolah sudah sesuai dengan harapan. Indikator keberhasilan ini terlihat dari terciptanya lingkungan yang harmonis, di mana peserta didik dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi dengan baik, saling menghormati, dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing tanpa merasa terdiskriminasi.³⁵

2. Paparan Data Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di SMAN 3 Ponorogo

Sekolah ini merupakan sekolah umum dengan lingkungan yang heterogen, sehingga peserta didiknya memiliki keberagaman dalam hal agama. Selain peserta didik yang beragama Islam, terdapat pula peserta didik non-Islam, seperti penganut Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Sementara itu, peserta didik yang beragama Islam berasal dari berbagai organisasi keagamaan atau ormas Islam.³⁶

Kondisi toleransi di sekolah ini sangat baik. Sikap toleransi beragama di sini ditunjukkan dengan saling menghargai, saling memahami, dan tidak ada yang merasa dirinya paling benar atau sempurna. Para peserta didik tetap berperilaku dan berkomunikasi seperti biasa dalam batas-batas yang wajar, tanpa mengolok-olok, merendahkan agama atau akidah orang lain, serta menghindari tindakan bullying.³⁷ Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Bu Aning Ayuti, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo. Beliau mengungkapkan bahwa:

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 40/W/20-02/2025.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-12/2024.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/04-12/2024.

Sikap toleransi beragama di sini ditunjukkan dengan saling menghargai, saling memahami. Para peserta didik tetap berperilaku dan berkomunikasi seperti biasa dalam batas-batas yang wajar, tanpa mengolok-olok, merendahkan agama atau akidah orang lain, serta menghindari tindakan bullying. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi kebutuhan spiritual siswa non-Islam dengan bekerja sama dengan gereja. Pihak sekolah mencari informasi langsung kepada peserta didik, seperti bertanya kepada siapa mereka biasanya beribadah dan di mana tempat ibadahnya. Langkah ini bertujuan untuk membantu siswa mendalami nilai-nilai spiritual sesuai keyakinan mereka di tempat ibadah masing-masing.³⁸

Menurut Bu Nurul Mu'ayanah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo terkait cara memberikan pemahaman kepada siswa mengenai toleransi beragama adalah dengan menjelaskan adanya perbedaan, memberikan teladan dalam berperilaku, serta membentuk kelompok belajar yang heterogen.³⁹ Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Danang Agus Prastyo, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa:

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat nilai-nilai budi pekerti yang harus dijaga. Sebagai contoh, kita tidak diperbolehkan menggunakan kata-kata atau humor yang mengarah pada syara' dan agama, seperti kalimat "Ayo harus login." Hal tersebut menjadi larangan di kelas saya. Oleh karena itu, kita tetap fokus pada materi pelajaran. Saya menyampaikan materi sesuai dengan CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) tanpa menyinggung agama lain. Ketika saya mengajar di kelas yang terdapat peserta didik non-Islam, saya tidak memberikan contoh yang membandingkan agama Islam dengan agama lain. Namun, jika di kelas tidak ada peserta didik non-Islam, saya tetap menyampaikan perbedaan dan perbandingan antara agama Islam dan agama lainnya. Akan tetapi, jika ada peserta didik non-Islam di kelas, saya fokus mengajarkan materi agama Islam saja.⁴⁰

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/04-12/2024.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 38/W/11-02/2025.

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-12/2024.

Hal tersebut juga didukung dari pernyataan Bu Aning Ayuti, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, bahwa:

Semisal saat diawal pembelajaran terkait dengan doa, saya mengajarkan toleransi beragama dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berdoa sesuai kepercayaan masing-masing. Selain itu, saya menekankan pentingnya saling menghormati dan menghindari ejekan atau penghinaan terhadap agama lain. Saya selalu mengingatkan mereka bahwa dalam Islam, ada prinsip *lakum dīnukum wa liya dīn* (untukmu agamamu, dan untukku agamaku), yang berarti kita harus saling menghargai keyakinan satu sama lain. Dengan pendekatan ini, saya berharap mereka dapat memahami pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan.⁴¹

Sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan, baik antar pemeluk agama maupun sesama pemeluk agama, harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak usia dini. Pembiasaan dalam menerima perbedaan tanpa saling menyalahkan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, bekerja sama tanpa membedakan agama merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan sikap toleransi dan solidaritas antarteman. Seperti yang disampaikan oleh Bu Nurul Mu'ayanah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, para peserta didik bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing. Mereka tetap menghargai dan memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama tanpa adanya diskriminasi.⁴²

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Bu Aning Ayuti, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo, bahwa:

Bentuk toleransi beragama dalam konteks siswa, saat berdoa, misalnya, peserta didik Islam berdoa sesuai ajaran Islam, sementara siswa lainnya berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dalam pembelajaran mata pelajaran umum, tidak ada perlakuan berbeda berdasarkan agama. Begitu pula dalam penerapan peraturan sekolah, jika terjadi pelanggaran, sanksi diberikan secara adil tanpa memandang agama. Sikap toleransi juga terlihat dalam

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/04-12/2024.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 38/W/11-02/2025.

kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, rajaban, atau pondok ramadan. peserta didik non-Islam tidak diwajibkan untuk menghadiri kegiatan tersebut dan diberikan kebebasan, misalnya dengan anjuran mengenakan pakaian bebas tetapi tetap sopan. Mereka juga diperbolehkan berada di perpustakaan atau kantin selama kegiatan berlangsung. Khusus untuk Pondok Ramadan, siswa non-Islam secara otomatis tidak diwajibkan untuk ikut serta. pada perayaan Idul Adha, OSIS turut berperan sebagai panitia, dengan anggotanya terdiri dari peserta didik Islam maupun non-Islam. Mereka secara sukarela terlibat dalam kegiatan, seperti membantu membagikan kupon atau daging qurban kepada masyarakat, tanpa adanya paksaan.⁴³

Pernyataan serupa dari Bapak Danang Agus Prastyo, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo juga menyampaikan bahwa:

Bentuk toleransi beragama semisal ketika ada peringatan Hari Besar Islam (PHBI), peserta didik yang beragama Islam biasanya berkumpul di aula untuk mengikuti kegiatan seperti pengajian atau khotmil Qur'an secara bersama-sama. Sementara itu, peserta didik yang beragama non-Islam juga dikumpulkan sesuai dengan agamanya untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang relevan, seperti kegiatan retreat atau aktivitas lainnya yang sesuai dengan keyakinan mereka. Sekolah juga mendatangkan guru dari luar yang sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik non-Islam untuk memfasilitasi kegiatan tersebut. Dengan demikian, setiap perayaan keagamaan di sekolah selalu mengupayakan agar seluruh peserta didik, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, dapat menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing secara nyaman dan terhormat. Hal ini mencerminkan upaya sekolah dalam menjaga dan mempraktikkan sikap toleransi beragama.⁴⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Sasmito Pribadi, selaku Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo, yang menyampaikan bahwa toleransi beragama di sekolah ini diwujudkan dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah dengan tidak membedakan peserta didik berdasarkan agama serta memberikan fasilitas yang setara bagi semua peserta didik. Selain itu, sikap saling menghormati juga

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/04-12/2024.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-12/2024.

diterapkan, terutama saat perayaan hari besar keagamaan, di mana seluruh warga sekolah menjaga sikap saling menghargai dan mendukung keberagaman. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan penuh rasa kebersamaan.⁴⁵

Menumbuhkan toleransi beragama di antara siswa merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Dengan toleransi yang baik, siswa dapat saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai. Guru Pendidikan Agama, memiliki peran krusial dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui berbagai pendekatan. Menumbuhkan sikap toleransi siswa yang berbeda agama tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas namun juga di luar kelas. Dalam pembelajaran di kelas, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, memberikan kebebasan kepada siswa non-Islam untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar atau tidak. Selain itu, guru juga sering menyisipkan nilai-nilai toleransi beragama dalam materi yang diajarkan.⁴⁶ Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Bu Aning Ayuti, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, bahwa:

Strategi yang saya lakukan dalam menumbuhkan toleransi beragama kepada anak-anak antara lain melalui kegiatan pembelajaran, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum memulai pelajaran. Saya juga memberikan kebebasan kepada siswa non-Islam untuk ikut serta atau tidak dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada materi yang relevan, seperti bab akhlak, saya selalu menyisipkan nilai-nilai toleransi beragama agar siswa dapat memahaminya dengan baik.⁴⁷

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 43/W/11-03/2025.

⁴⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/21-01/2025.

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/04-12/2024.

Penuturan tersebut didukung oleh pernyataan dari bapak Achmad Taufiq Hermansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa:

Saya selalu memberikan arahan dan imbauan kepada siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, saya juga membiasakan mereka untuk saling menyapa saat bertemu serta memberikan teguran dan peringatan jika diperlukan guna menanamkan sikap toleransi beragama di antara peserta didik di SMAN 3 Ponorogo. Sebagai pendidik, saya juga berusaha memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi dengan siswa non-Islam. Saya harus menunjukkan tata krama yang baik dan lebih menekankan pada adab, sehingga mereka dapat melihat dan mencontoh sikap toleransi beragama yang saya tunjukkan.⁴⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bu Nurul Mu`ayanah, sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo, bahwa:

Saya lebih menekankan pada memberikan contoh melalui perilaku yang baik terhadap siswa non-Islam, seperti berinteraksi dengan mereka secara positif, memberikan ruang yang layak, serta memperlakukan mereka dengan adil. Saya juga memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih apakah ingin mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau tidak, sekaligus menghargai keberadaan serta keyakinan mereka.⁴⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Sasmito Pribadi, selaku Kepala SMAN 3 Ponorogo, yang menyampaikan bahwa Strategi yang diterapkan di sekolah ini, khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam, dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik adalah melalui keteladanan. Guru harus terlebih dahulu menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi contoh nyata bagi siswa. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama harus tercermin dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/04-12/2024.

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 39/W/11-02/2025.

Dengan memberikan edukasi melalui tindakan nyata, peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka.⁵⁰

Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik, lebih menekankan pentingnya budi pekerti. Semakin kita berbuat baik, maka orang lain juga akan menerima kita dengan baik. Nilai seseorang terletak pada kebaikan yang dilakukannya. Ketika kita tidak menimbulkan gesekan dengan orang lain, termasuk yang berbeda agama, maka mereka akan menghormati kita. Hal ini disampaikan kepada siswa, bahwa kebenaran mutlak hanya milik Allah, dan kita hanya berusaha mencari kebenaran tersebut. Bahkan sebagai umat Islam, tidak ada jaminan kita akan masuk surga, sehingga kita tidak boleh bersikap semena-mena terhadap agama lain. Prinsip ini yang Bapak Danang tanamkan kepada siswa-siswa. Selain itu, ia berusaha menjadi teladan dengan bersikap netral, meskipun saya beragama Islam. Bapak Danang lebih mengutamakan pendekatan pluralisme dalam interaksi dengan siswa. Sebagai guru agama, ia turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti SMAN 3 Ponorogo Camp atau perayaan HUT SMAN 3 Ponorogo, yang biasanya melibatkan musik dan budaya dari berbagai latar belakang, termasuk non-Islam. Dalam mencerminkan sikap toleransi, ia rasa penting untuk bisa berbaur dengan siswa yang beragama non-Islam.⁵¹

Selain melalui strategi yang dipaparkan diatas, guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai cara untuk menumbuhkan sikap toleransi yaitu dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti musik, Pramuka, PMI, dan lain-lain. Dalam kegiatan ini, anggota ekstrakurikuler terdiri dari siswa Islam dan non-Islam, dan

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 43/W/11-03/2025.

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04-12/2024.

mereka saling bekerja sama serta menjalin hubungan baik satu sama lain.⁵² Pernyataan tersebut didukung oleh penuturan dari Bapak Achmad Taufiq Hermansyah, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo. Beliau menuturkan bahwa:

Menumbuhkan sikap toleransi beragama juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kebetulan, saya adalah Pembina Pramuka, sehingga saya berupaya melibatkan dan menerima anggota yang beragama non-Islam dengan baik. Dalam Pramuka, kami tidak memandang perbedaan agama, semua dianggap setara dan bekerja sama tanpa diskriminasi. Melalui interaksi dan kebersamaan dalam kegiatan ini, siswa belajar untuk saling menghargai, memperkuat solidaritas, serta membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Kegiatan yang dapat membantu menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler. Kebetulan Galang siswa non-Islam kelas XII mengikuti akrobatik, dan sebagian besar anggotanya adalah teman-teman Islam. Hubungan kami sangat baik, kami sering mengobrol bersama, dan ia tidak pernah dikucilkan, mereka justru merangkul.⁵⁴ Menurut Rafael Cristian Yosevin, peserta didik kelas X-L SMAN 3 Ponorogo beragama Kristen Protestan. Kebetulan Rafael mengikuti ekstrakurikuler pramuka, musik dan basket. Kami berada dalam satu tim dengan teman-teman Islam, dan hubungan kami baik. Kami saling bekerja sama, tidak memilih-milih teman, serta tidak mengucilkan mereka yang menjadi minoritas.⁵⁵ Hal serupa juga diungkapkan oleh Naomi Asty Maharani, siswa kelas XI-C SMAN 3 Ponorogo yang beragama Kristen Protestan. Ia mengikuti ekstrakurikuler Jurnalistik, yang mayoritas anggotanya adalah non-Islam. Namun, teman-teman Islam tetap bersikap baik kepadanya,

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/04-12/2024.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/04-12/2024.

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 20/W/18-12/2024.

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 27/W/20-12/2024.

tidak pernah mengucilkannya, dan bahkan selalu mengajaknya berbincang di sela-sela kegiatan.⁵⁶

Selain melalui kegiatan ekstrakurikuler guru juga mempunyai cara untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama ketika mereka belajar di dalam kelas. Yaitu dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa non-Islam untuk memilih tetap berada di dalam kelas atau keluar kelas sesuai kenyamanan mereka.⁵⁷ Menurut Bapak Achmad Taufiq Hermansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, toleransi beragama juga ditanamkan dengan mengintegrasikan materi tersebut ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran, diajarkan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam beragama, termasuk dalam memeluk Islam, karena setiap individu memiliki keyakinan masing-masing yang harus dihormati.⁵⁸ Pendapat ini didukung oleh pernyataan Alya Alfia Putri, peserta didik kelas XI-J SMAN 3 Ponorogo yang menyatakan:

Cara Bapak Taufiq menumbuhkan sikap toleransi beragama kepada kami mungkin dengan menyelipkan nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran. Selain itu, beliau juga menunjukkan sikap menghormati teman yang berbeda agama dengan memberi kebebasan untuk mengikuti pembelajaran atau tidak. Beliau juga tidak membedakan satu siswa dengan yang lainnya.⁵⁹

Keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik dikatakan berhasil dapat terlihat dari berbagai indikator yang mencerminkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka, yaitu peserta didik menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menerapkan

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 29/W/20-12/2024.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/04-12/2024.

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/06-12/2024.

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 24/W/19-12/2024.

nilai-nilai toleransi dengan tidak melakukan diskriminasi atau pengucilan terhadap teman yang berbeda agama. Selain itu, mereka juga bersedia membantu dan bekerja sama dengan semua teman tanpa memandang latar belakang agama. Interaksi antar peserta didik didasarkan pada sikap saling menghormati, menghindari konflik, serta bersikap inklusif dan empatik terhadap sesama, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sosial.⁶⁰

Keberhasilan strategi dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dapat dilihat dari sikap mereka dalam menghargai hak teman yang berbeda agama, menerima perbedaan pendapat, bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, menjalin persahabatan tanpa diskriminasi, serta tidak mengejek cara beribadah teman yang memiliki keyakinan berbeda.⁶¹ Penuturan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bu Aning Ayuti, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo, yang menyatakan bahwa keberhasilan strategi dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan teman yang berbeda agama serta sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang agama.⁶²

Indikator keberhasilan strategi dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak membedakan teman berdasarkan agama. Mereka saling menghormati, berinteraksi secara harmonis, serta menunjukkan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik tidak melakukan perundungan terhadap teman yang berbeda agama dan memberikan kebebasan serta penghormatan kepada mereka dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.⁶³

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/04-12/2024.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 39/W/11-02/2025.

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/04-12/2024.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13-12/2024.

Kepala SMAN 3 Ponorogo, Bapak Sasmito Pribadi, menyampaikan hal yang serupa. Beliau menjelaskan bahwa berbagai strategi yang telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik terbukti berhasil, karena tidak ada permasalahan yang timbul akibat perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tersebut telah berjalan dengan baik dan efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati serta menghargai keberagaman di kalangan peserta didik.⁶⁴

B. Analisis Data Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo

SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo memiliki lingkungan yang beragam, baik dalam aspek agama maupun organisasi keislaman. Siswa di sekolah tersebut tidak hanya beragama Islam, tetapi juga terdapat siswa non-Islam, seperti penganut Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Dalam komunitas Islam sendiri, terdapat perbedaan afiliasi organisasi keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII. Namun, meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda, para siswa tetap menunjukkan sikap toleransi beragama serta saling menghormati dan memahami keberagaman tanpa adanya konflik yang berarti.

Menurut Casram, Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati, memahami, dan menerima perbedaan agama antara individu maupun kelompok, serta menjamin kebebasan beragama tanpa adanya diskriminasi atau tindakan kekerasan.⁶⁵ Sikap toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo telah diajarkan sejak awal peserta didik memasuki lingkungan sekolah, yakni sejak duduk di bangku kelas 1. Nilai toleransi ini tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga melibatkan

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 43/W/11-03/2025.

⁶⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Wawasan*, 1 (Juli 2016), "Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 2 (2016): 188.

seluruh pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan pegawai. SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo sangat mengutamakan sikap toleransi beragama, mengingat sekolah ini memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang agama.

Dalam upaya menumbuhkan toleransi beragama, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor utama dalam dunia pendidikan, karena melalui bimbingan mereka, akan lahir peserta didik yang berkualitas, baik dari segi akademik, keterampilan, kematangan emosional, moral, maupun spiritual. Menurut Dewi Safitri, peran guru pendidikan agama Islam meliputi peran sebagai pendidik, motivator, teladan, administrator, evaluator, dan inspirator.⁶⁶ Adapun menekankan pentingnya peran dan fungsi guru dalam proses pendidikan melalui konsep *Ing ngarsa sung tulada*, yang berarti guru memberi teladan ketika berada di depan; *Ing madya mangun karsa*, yakni guru menciptakan inisiatif ketika berada di tengah peserta didik; serta *Tut wuri handayani*, yang berarti guru memberikan dorongan dan arahan dari belakang.⁶⁷ Guru Pendidikan Agama Islam, baik di SMAN 2 Ponorogo maupun SMAN 3 Ponorogo, memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi. Berkat bimbingannya, peserta didik menjadi lebih memahami bagaimana bersikap toleran terhadap teman-teman yang berbeda agama. Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa berupaya menanamkan pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama, serta mengajarkan kami untuk saling menghargai dan tidak melakukan diskriminasi.

Menurut Kemendiknas, terdapat beberapa strategi dalam menumbuhkan toleransi beragama, di antaranya melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Sementara itu, berdasarkan hasil temuan data yang dikumpulkan peneliti melalui wawancara dengan beberapa guru dan peserta didik, serta hasil observasi dan dokumentasi, terdapat beberapa

⁶⁶ Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 20–21.

⁶⁷ Ananda, *Profesi Keguruan: Perspektif Sains Dan Islam*.

strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Strategi-strategi tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan aktivitas yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dijalankan oleh peserta didik secara konsisten dan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya agar membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik.⁶⁸ Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama terhadap peserta didik guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo juga menerapkan strategi melalui berbagai kegiatan rutin. Pertama, kegiatan ekstrakurikuler, yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama. Guru Pendidikan Agama Islam yang juga berperan sebagai pembina ekstrakurikuler, seperti Pramuka, musik, basket, PMI, jurnalistik, Karya Ilmiah Remaja, Bahasa Inggris, dan Jujitsu, memastikan bahwa seluruh kegiatan tersebut bersifat inklusif dan terbuka bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang agama. Melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan tersebut, peserta didik memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling memahami satu sama lain dalam suasana yang harmonis dan setara.

Kedua, kegiatan Literasi Agama, yang dilakukan di SMAN 2 Ponorogo setiap hari Kamis dengan menyediakan ruang khusus bagi siswa non-Islam untuk menjalankan ibadah atau literasi mereka saat kegiatan keagamaan Islam berlangsung. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk mendalami ajaran agamanya masing-masing tanpa tekanan atau diskriminasi.

⁶⁸ Aqib, *Pedoman Model Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Di Sekolah Atau Madrasah*.

Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan sikap toleransi beragama dengan mendorong siswa untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan agama. Ketiga, Peringatan Hari Keagamaan Islam dan non-Islam, dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih apakah ingin berpartisipasi dalam peringatan hari keagamaan Islam dan non-Islam. Meskipun tidak mengikuti secara langsung, mereka tetap dapat berkontribusi, misalnya dengan membantu dalam persiapan acara. Hal ini menjadi bentuk penghormatan terhadap keberagaman dan memperkuat rasa kebersamaan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan sikap toleransi beragama dengan menanamkan semangat saling menghormati dan kebersamaan antarumat beragama

Keempat, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, Guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdoa sebelum memulai dan setelah selesai pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing. Praktik ini mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah serta menumbuhkan sikap toleransi di antara peserta didik. Hal ini dilakukan karena dalam kelas terdapat peserta didik yang beragama non-Islam, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi antaragama. Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Dengan pengelolaan yang tepat oleh guru pendidikan agama Islam, kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih inklusif serta menghargai keberagaman agama di lingkungan sekolah.

Strategi ini merupakan bentuk pembiasaan yang konsisten dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan teori Zainal Aqib bahwa kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Dengan pembiasaan seperti ini, nilai-

nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilatihkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan aktivitas yang terjadi secara tiba-tiba tanpa perencanaan atau instruksi sebelumnya. Kegiatan ini biasanya muncul secara alami sebagai respons terhadap situasi atau dorongan hati. Dalam konteks toleransi beragama, hal ini tidak hanya terlihat saat perayaan hari besar keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang mencerminkan kepedulian dan rasa hormat terhadap sesama tanpa memandang latar belakang agama.⁷⁰

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui kegiatan spontan, seperti berkomunikasi dan menjalin interaksi sosial. Guru mendorong peserta didik untuk membentuk interaksi positif melalui kebiasaan berkomunikasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kebiasaan ini menciptakan komunikasi yang alami antara peserta didik beragama Islam dan non-Islam, serta mempererat hubungan antarpeserta didik lintas agama. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembiasaan kerja sama dalam diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Hal ini selaras dengan kegiatan spontan yang dimaksud oleh Zainal Aqib, bahwa kegiatan spontan dapat dilakukan kapan saja dan tidak dibatasi oleh waktu, tempat, maupun ruang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pendidikan secara langsung dan spontan sesuai dengan kondisi yang terjadi.⁷¹

3. Keteladanan

⁶⁹ Aqib, 22.

⁷⁷ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, 16.

⁷¹ Aqib, *Pedoman Model Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Di Sekolah Atau Madrasah*, 23.

Keteladanan merupakan perilaku atau sikap guru yang memberikan contoh melalui tindakan-tindakan positif, sehingga dapat dijadikan panutan oleh peserta didik dalam membentuk sikap dan perilaku mereka.⁷² Menurut Armai Arief, seorang pendidik seharusnya tidak hanya mampu memberikan perintah atau menyampaikan teori kepada peserta didik, melainkan harus mampu menjadi teladan. Dengan menjadi panutan, peserta didik dapat mengikuti apa yang diajarkan tanpa merasa terpaksa.⁷³ Hal ini selaras dengan strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, bahwa guru pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan berupa materi, tetapi juga sebagai pembina moral dan akhlak mulia.

Seorang guru harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi peserta didiknya, dengan memberikan keteladanan melalui perlakuan yang adil terhadap siswa non-Islam, menghormati hak mereka, serta memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih mengikuti atau tidak mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai keyakinannya. Sikap penghormatan terhadap keyakinan siswa non-Islam juga tercermin dalam interaksi yang ramah dan bersifat inklusif. Dengan cara tersebut, guru berupaya mencerminkan sikap toleransi yang menghargai perbedaan dan bersikap terbuka terhadap keberagaman.

Strategi ini menekankan peran guru sebagai *role model* yang kuat. Sesuai dengan pemikiran Dewi Safitri bahwa guru adalah sosok sentral yang perilakunya akan ditiru oleh peserta didik.⁷⁴ Selain itu, Casram menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik salah satunya melalui keteladanan langsung dari guru.⁷⁵

⁷² Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*, 17.

⁷³ Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 122.

⁷⁴ Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 23.

⁷⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural."

Selain melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo juga membiasakan peserta didik untuk saling tolong-menolong dan membantu sesama manusia. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan di kedua sekolah ini adalah kegiatan donasi yang bertujuan membantu sesama, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk saling bertegur sapa dan berjabat tangan ketika bertemu dengan seluruh warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, maupun sesama peserta didik. Kebiasaan ini membentuk komunikasi yang alami antara peserta didik beragama Islam dan non-Islam serta mempererat hubungan antarpeserta didik lintas agama.

Strategi yang diterapkan di kedua sekolah tersebut memperkuat teori dari Rena Rehayati yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama adalah melalui kegiatan sosial yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut akan mempererat hubungan antara peserta didik yang beragama Islam dan peserta didik yang beragama non-Islam.⁷⁶



⁷⁶ Rehayati, “Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif Dalam Beragama).”

BAB VI

**DAMPAK PENERAPAN STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMAN 2 PONOROGO DAN SMAN 3 PONOROGO DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PESERTA DIDIK**

**A. Paparan Data Dampak Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap
Toleransi Beragama Peserta Didik**

**1. Paparan Data Dampak Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama
Islam di SMAN 2 Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi
Beragama Peserta Didik**

Dampak sikap toleransi beragama yaitu peserta didik menjadi lebih memahami bahwa setiap agama memiliki tata cara beribadah yang berbeda. Hal ini membantu mereka untuk tidak mudah memaksakan kehendak atau pandangan mereka kepada orang lain.¹ Hal tersebut didukung oleh pendapat Ibu Alfi Ulin Nuha, sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyampaikan bahwa:

Peserta didik di sini sudah memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi. Bahkan, tanpa perlu diberi arahan secara langsung, mereka sudah terbiasa menjalin pertemanan dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda. Mereka dapat berinteraksi secara harmonis dan saling menghormati tanpa merasa ada perbedaan yang menghambat hubungan sosial mereka.²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 2 Ponorogo mengenai dampak toleransi beragama, hubungan dan interaksi antar peserta didik, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, terjalin dengan sangat baik. Hal ini terlihat ketika mereka bertemu di luar kelas, seperti di jalan atau di kantin, di mana mereka saling bertegur sapa. Bahkan,

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/13-12/2024.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 32/W/20-01/2025.

mereka sering berkumpul, mengobrol, dan bercanda bersama tanpa menunjukkan sikap memilih-milih dalam pergaulan.³

Dampak toleransi beragama terhadap kondisi sosial di sekolah yaitu dapat meningkatkan rasa persaudaraan serta mencegah perpecahan. Dengan demikian, meskipun siswa memiliki perbedaan agama, mereka tetap dapat bergaul dengan rukun.⁴ Selain itu Bapak Fahad Zunan Ahmadi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo menambahkan bahwa:

Dampak toleransi beragama antara lain, pertama, mereka tidak mudah terpecah belah. Ujaran-ujaran, baik secara verbal maupun melalui media sosial, sulit memengaruhi mereka karena sejak awal telah ditanamkan pentingnya sikap saling menghargai. Selain itu, tingkat kekompakan dan kerukunan di antara mereka sangat tinggi. Mereka juga tidak mudah terpancing emosi oleh candaan atau lelucon karena sudah saling memahami satu sama lain.⁵

Dampak dari toleransi beragama tentunya membuat peserta didik menjadi lebih memahami bahwa setiap agama memiliki tata cara beribadah yang berbeda. Hal ini membantu mereka untuk tidak mudah memaksakan kehendak atau pandangan mereka kepada orang lain.⁶ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Moh. Heru Prasetyawan, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo, bahwa:

Pengaruh atau dampak toleransi beragama sangat banyak sebab mereka benar-benar saling menghargai. Misalnya, saya sering melihat peserta didik non-Islam yang mengikuti kebaktian setiap hari Sabtu dan Minggu. Ketika ada latihan ekstrakurikuler musik pada hari tersebut, mereka meminta izin untuk tidak ikut serta. Kalau yang non-islam ke islam beliau tidak segan mengingatkan teman-teman Islam untuk segera melaksanakan salat ketika waktu ibadah telah tiba.⁷

Pernyataan lain disampaikan oleh Hutama Mandala Audika Putra, peserta didik kelas X-3 SMAN 2 Ponorogo, yang menyatakan bahwa dampak dari toleransi beragama adalah terciptanya kedekatan dan kemudahan dalam berbaur tanpa memandang latar belakang agama. Ia

³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/19-02/2025.

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 38/W/11-02/2025.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-12/2024.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/13-12/2024.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 36/W/05-02/2025.

merasakan bahwa dengan adanya sikap saling menghargai, hubungan antar peserta didik menjadi lebih harmonis, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung secara lebih terbuka dan inklusif.⁸ Pernyataan sama disampaikan oleh Balqis Melana Putri Nurcahyati, peserta didik non-Islam kelas XII-1 SMAN 2 Ponorogo, menyatakan bahwa

Yang saya rasakan setelah peserapan toleransi beragama ya damai dan tenteram, tidak ada perselisihan. Kalau sama teman itu juga gak bawa-bawa agama. Ada saatnya kita bertoleransi, dan ada juga saatnya kita bercanda. Sikap toleransi beragama yang saya rasakan ya memang dari hati.⁹

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Mursid, selaku kepala sekolah SMAN 2 Ponorogo, yang menyatakan bahwa dampak toleransi beragama terlihat dari pemahaman peserta didik bahwa di SMAN 2 Ponorogo tidak ada diskriminasi, dan nilai toleransi sangat dijunjung tinggi. Akibatnya, peserta didik merasa betah dan nyaman di lingkungan sekolah. Dengan demikian, mereka dapat belajar dan berinteraksi dengan baik tanpa terhalang perbedaan, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara mereka.¹⁰

Dampak tersebut berpengaruh terhadap perubahan sikap peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak David Agung Prasetyoko, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo. Ia menyampaikan bahwa telah terjadi perubahan positif di kalangan peserta didik. Mereka kini lebih mudah berbaur dan berteman tanpa membedakan. Selain itu, mereka semakin terbiasa bekerja sama, baik dalam tugas kelompok maupun dalam berbagai kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa toleransi dan kebersamaan di antara mereka terus berkembang.¹¹ Penuturan yang serupa disampaikan oleh Ibu Alfi Ulin Nuha. Beliau menyatakan bahwa:

Saya melihat adanya perubahan yang positif. Peserta didik kini semakin solid dalam menjalin pertemanan dan tidak lagi memilih-

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/19-12/2024.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/17-12/2024.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 40/W/20-02/2025.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/13-12/2024.

milih teman berdasarkan perbedaan agama. Mereka menjadi lebih terbuka, saling menghormati, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sikap toleransi dan kebersamaan di antara mereka juga semakin kuat.¹²

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Moh. Heru Prasetyawan, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo, bahwa:

Iya, Mbak. Saya melihat bahwa anak-anak semakin solid dan merasa lebih nyaman dalam belajar. Mereka juga mulai menerapkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari secara alami. Hal ini membuat mereka lebih terbuka dalam berinteraksi, saling menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama.¹³

Pernyataan dari Bapak Ahmad Zunan Ahmadi juga mendukung hal tersebut. Beliau menyampaikan bahwa hampir 90% peserta didik sangat aktif dan saling mendukung, terutama dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka berbaur dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan yang kuat dan memandang semua orang setara, terlepas dari latar belakang agama masing-masing.¹⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Mursid, selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa perubahan positif dalam hal toleransi beragama sangat terlihat di kalangan siswa. Mereka semakin mampu menghargai satu sama lain, berinteraksi dengan baik tanpa memandang perbedaan agama, serta menunjukkan sikap saling mendukung dan membantu dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama telah memberikan dampak yang nyata dan positif terhadap kehidupan sosial mereka di lingkungan sekolah.¹⁵

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 33/W/20-01/2025.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 37/W/05-02/2025.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/06-12/2024.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 41/W/20-02/2025.

2. Paparan Data Dampak Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik

Dampak toleransi beragama terhadap kehidupan sosial peserta didik di SMAN 3 Ponorogo sangat besar. Peserta didik dapat hidup berdampingan dengan damai, saling menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya tanpa memandang latar belakang agama. Dengan adanya sikap saling menghormati, suasana belajar menjadi lebih nyaman dan inklusif, sehingga peserta didik bisa lebih fokus dalam menuntut ilmu tanpa adanya tekanan atau diskriminasi.¹⁶ Pernyataan tersebut di perkuat oleh pendapat Bapak Danang Agus Prastyo, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Ponorogo, bahwa:

Dampaknya tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis. Peserta didik bisa belajar dengan tenang karena adanya rasa saling menghargai, serta dapat berteman dan berinteraksi dengan nyaman tanpa ada sekat perbedaan agama.¹⁷ Pernyataan disampaikan oleh Bapak Sasmito Pribadi, selaku kepala sekolah SMAN 3 Ponorogo menyampaikan bahwa sikap toleransi beragama berpengaruh positif terhadap kehidupan sosial peserta didik di sekolah. Dengan adanya toleransi, peserta didik dapat berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang agama. Interaksi sosial mereka juga menjadi lebih harmonis, yang tercermin dalam kerja sama yang baik dalam tugas kelompok maupun aktivitas lainnya. Selain itu, sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama semakin kuat, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Lebih lanjut, terdapat perubahan positif yang terlihat pada peserta didik terkait toleransi beragama. Berdasarkan pemantauan langsung, baik melalui laporan maupun observasi di kelas, peserta didik dengan latar belakang agama

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/04-12/2024.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/04-12/2024.

yang berbeda dapat berinteraksi dengan baik dan menjalin pertemanan yang harmonis. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama dalam kelompok belajar, serta berkomunikasi dengan nyaman dan tanpa hambatan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai toleransi beragama telah tertanam dengan baik di lingkungan sekolah.¹⁸

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 3 Ponorogo. Dari hasil pengamatan tersebut, terlihat bahwa interaksi antarpeserta didik terjalin dengan baik; mereka mampu berkomunikasi dengan lancar dan menjalin pertemanan tanpa memandang latar belakang agama. Artinya, mereka dapat berteman dengan siapa saja. Selain itu, peneliti juga pernah menyaksikan seorang siswa non-Islam dengan sukarela mengantarkan temannya yang beragama Islam ke masjid untuk menunaikan shalat Dzuhur.¹⁹

Sementara itu, pernyataan dari Ibu Aning Ayuti, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo terkait pengaruh toleransi beragama terhadap sikap peserta didik menegaskan hal serupa. Beliau menyampaikan bahwa telah terlihat perubahan positif pada diri peserta didik. Baik yang Islam maupun non-Islam, keduanya sama-sama berproses untuk menjadi lebih toleran, saling menghormati, dan lebih terbuka dalam berinteraksi satu sama lain. Sikap mereka dalam menghargai perbedaan juga semakin berkembang seiring berjalannya waktu.²⁰ Pernyataan tersebut didukung oleh penuturan dari Bapak Achmad Taufiq Hermansyah, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Ponorogo. Beliau menyampaikan bahwa:

Insya Allah, ini bisa membawa perubahan yang baik bagi peserta didik. Saya melihat mereka menjadi lebih terbuka, saling menghormati, dan mampu berinteraksi dengan teman yang berbeda keyakinan dengan sikap yang lebih toleran.²¹

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 43/W/11-03/2025.

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/19-02/2025.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/04-12/2024.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/04-12/2024.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Alifa Nur Ulfana, peserta didik kelas XII-E SMAN 3 Ponorogo, yang menyatakan bahwa dampak penerapan toleransi beragama memberinya rasa senang karena dapat memahami lebih banyak tentang agama lain serta lebih mudah bergaul dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda.²²

Pernyataan lain disampaikan oleh Bapak Danang Agus Prastyo, yang menyatakan bahwa strategi yang diterapkan telah membawa perubahan yang positif bagi peserta didik. Ia mengamati bahwa peserta didik menjadi lebih toleran, saling menghormati, dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.²³

Sedangkan pernyataan dari Bapak Sasmito Pribadi, selaku Kepala Sekolah SMAN 3 Ponorogo turut membenarkan pernyataan sebelumnya. Beliau menyampaikan bahwa terdapat perubahan positif yang nyata pada siswa terkait toleransi beragama. Berdasarkan pemantauan langsung, baik melalui laporan maupun observasi di kelas, terlihat bahwa siswa dengan latar belakang agama yang berbeda mampu berinteraksi dengan baik dan menjalin pertemanan yang kondusif. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama dalam kelompok belajar, serta berkomunikasi dengan nyaman tanpa hambatan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai toleransi beragama telah tertanam dengan baik di lingkungan sekolah.²⁴

B. Analisis Data Dampak Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan sejumlah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/18-12/2024.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/04-12/2024.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 43/W/11-03/2025.

didik, serta melalui observasi dan dokumentasi, penerapan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 2 dan SMAN 3 Ponorogo terbukti efektif dalam membentuk dan memperkuat sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Strategi ini secara nyata memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan sosial siswa, ditandai dengan munculnya interaksi yang harmonis antarumat beragama di lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo menyampaikan bahwa peserta didik telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai toleransi beragama. Siswa mampu menjalin pertemanan lintas agama secara alami tanpa memerlukan arahan yang berlebihan dari guru. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Mela yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi di sekolah tercermin dari kemampuan siswa dalam membangun relasi sosial secara terbuka dan tidak diskriminatif, tanpa memandang latar belakang agama, suku, dan pandangan hidup lainnya. Sikap tersebut memperkuat hubungan antarpeserta didik, karena didasarkan pada rasa saling percaya, menghargai, dan menghormati.²⁵

Selain itu, sikap toleransi beragama di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo juga membawa dampak positif dalam membentuk sikap saling menghormati di antara peserta didik, yang kemudian menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka. Interaksi yang harmonis ini tampak baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas, seperti saat siswa berkumpul di kantin atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bersama. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zulkarnain, yang menyatakan bahwa dengan membangun sikap saling menghargai dan memahami perbedaan agama,

²⁵ Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*.

masyarakat akan menjadi lebih terbuka dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang berpotensi memicu konflik antarumat beragama.²⁶

Dampak lain dari penerapan strategi di SMAN 2 Ponorogo adalah terciptanya kekompakan antarpeserta didik serta ketahanan terhadap isu-isu intoleransi, baik yang bersifat verbal maupun yang disebarkan melalui media sosial. Hal ini terjadi karena sejak dini peserta didik telah diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghormati perbedaan. Temuan ini menguatkan pendapat Zukarnain yang menyatakan bahwa penerapan sikap toleransi beragama berperan penting dalam mencegah tumbuhnya paham radikalisme dan ekstremisme di kalangan peserta didik. Dengan memahami ajaran agama secara moderat, seseorang akan lebih mampu menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik secara damai.²⁷

Di SMAN 3 Ponorogo, guru Pendidikan Agama Islam mengonfirmasi bahwa dampak dari strategi menumbuhkan sikap toleransi beragama menjadikan suasana sekolah menjadi lebih nyaman dan peserta didik merasa betah, karena tidak ada diskriminasi. Nilai-nilai toleransi telah tertanam dengan baik, sehingga peserta didik menjadi lebih terbuka dan mampu berinteraksi dengan siapa saja. Lingkungan sekolah pun berhasil dibangun menjadi harmonis, inklusif, dan kondusif. Temuan ini mendukung pendapat Zulkarnain, yang menegaskan bahwa salah satu dampak positif dari sikap toleransi beragama adalah terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis. Sikap moderat dalam beragama mendorong tumbuhnya toleransi antarpemeluk agama, mengurangi diskriminasi, dan memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, serta bekerja sama dalam mewujudkan tujuan bersama.²⁸

²⁶ Zulkarnain, *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, 22.

²⁷ Zulkarnain, 23.

²⁸ Zulkarnain, 26.

Lebih jauh, sikap toleransi beragama juga berdampak pada peningkatan aspek spiritual peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta kebiasaan saling mengingatkan ketika waktu ibadah tiba. Fenomena ini mendukung teori Zulkarnain, yang menyatakan bahwa toleransi beragama tidak hanya mempererat kerukunan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam peningkatan kualitas moral dan spiritual individu. Ketika nilai-nilai moral dan etika tertanam dengan baik, peserta didik akan menjadi pribadi yang lebih sadar akan tanggung jawabnya dan terdorong untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik.

Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan penerapan strategi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Strategi tersebut berdampak positif terhadap kehidupan sosial siswa, terlihat dari terciptanya interaksi yang harmonis, inklusif, dan kondusif baik di dalam maupun di luar kelas. Peserta didik mampu menjalin pertemanan lintas agama secara alami, menunjukkan sikap saling menghargai, serta memiliki tingkat kekompakan yang tinggi dalam menghadapi isu-isu intoleransi. Selain itu, toleransi beragama turut berkontribusi dalam meningkatkan aspek spiritual, moral, dan kesadaran sosial siswa. Secara keseluruhan, nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru membentuk lingkungan sekolah yang nyaman, terbuka, dan bebas dari diskriminasi, serta mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama sesuai dengan teori Zulkarnain mengenai dampak positif sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB VII

PENUTUP

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari lapangan dan analisis yang dilakukan dengan merujuk pada beberapa teori, bab ini akan menyajikan kesimpulan dari analisis deskriptif terkait strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pemaparan dan analisis data di atas, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo memandang bahwa penanaman sikap toleransi beragama kepada peserta didik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, aman, dan inklusif di tengah keberagaman. Toleransi beragama dipahami sebagai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa memaksakan pandangan tertentu kepada orang lain. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran tokoh-tokoh seperti John Locke, Nurcholish Madjid, Hamka, dan Zakiyah Daradjat, serta didukung oleh nilai-nilai konstitusional yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 29. Para guru meyakini bahwa sikap toleransi beragama tidak hanya mendorong terbentuknya solidaritas, empati, dan karakter peserta didik yang menghargai perbedaan, sekaligus menghindari potensi konflik antarumat beragama di lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi menjadi landasan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang multikultural dan damai.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik. Strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama telah menunjukkan hasil yang

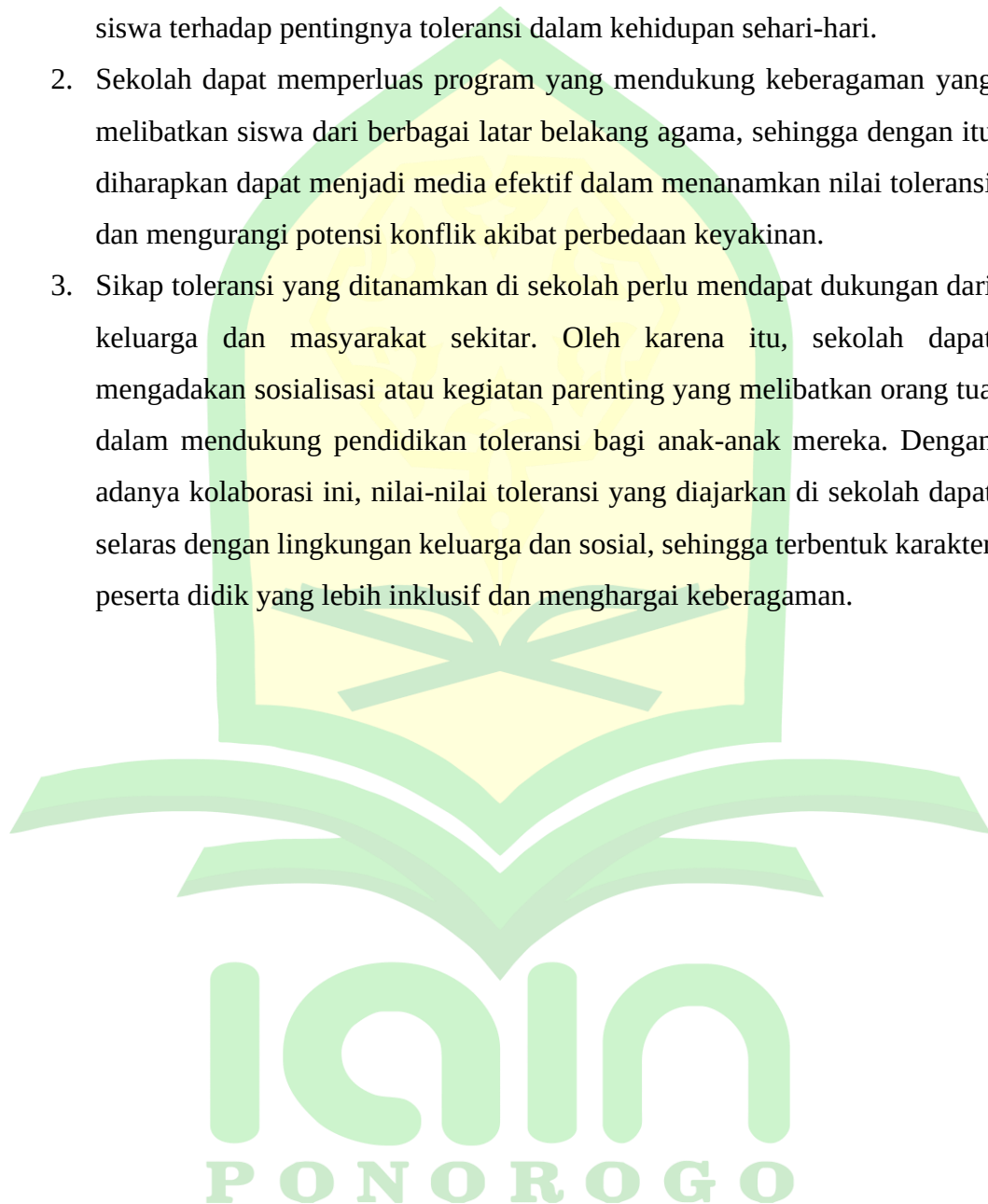
positif. Pendekatan yang digunakan meliputi kegiatan rutin sekolah (ekstrakurikuler, literasi agama, peringatan hari keagamaan Islam dan non-Islam, serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran), kegiatan spontan (seperti berkomunikasi dan menjalin interaksi sosial), keteladanan, pendekatan inklusif dalam pembelajaran, serta saling tolong-menolong dan membantu sesama manusia. Keberhasilan strategi ini tercermin dalam hubungan harmonis antar siswa, penerimaan terhadap perbedaan agama, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung keberagaman.

3. Penerapan strategi oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 dan SMAN 3 Ponorogo terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Strategi tersebut berdampak positif terhadap kehidupan sosial siswa, dalam terciptanya interaksi yang harmonis, inklusif, dan kondusif baik di dalam maupun di luar kelas. Peserta didik mampu menjalin pertemanan lintas agama secara alami, menunjukkan sikap saling menghargai, serta memiliki tingkat kekompakan yang tinggi dalam menghadapi isu-isu intoleransi. Selain itu, toleransi beragama turut berkontribusi dalam meningkatkan aspek spiritual, moral, dan kesadaran sosial siswa. Secara keseluruhan, nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru membentuk lingkungan sekolah yang nyaman, terbuka, bebas diskriminasi, serta mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama, sebagaimana dijelaskan dalam teori Zulkarnain mengenai dampak positif toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis yang peneliti lakukan terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMAN 2 Ponorogo dan SMAN 3 Ponorogo, secara umum terdapat beberapa saran dan masukan yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan terkait strategi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik di sekolah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan metode pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi secara mendalam, baik melalui materi ajar maupun dalam praktik sehari-hari. Pendekatan berbasis diskusi dan studi kasus dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Sekolah dapat memperluas program yang mendukung keberagaman yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, sehingga dengan itu diharapkan dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan mengurangi potensi konflik akibat perbedaan keyakinan.
3. Sikap toleransi yang ditanamkan di sekolah perlu mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sekolah dapat mengadakan sosialisasi atau kegiatan parenting yang melibatkan orang tua dalam mendukung pendidikan toleransi bagi anak-anak mereka. Dengan adanya kolaborasi ini, nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah dapat selaras dengan lingkungan keluarga dan sosial, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, Verelladevanka. "Konflik Sampit: Latar Belakang, Konflik, Dan Penyelesaian," 2021.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/090000179/konflik-sampit-latar-belakang-konflik-dan-penyelesaian>.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Keguruan: Perspektif Sains Dan Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2019. [http://repository.uinsu.ac.id/17208/1/BUKU PROFESI KEGURUAN \(Perspektif Sains dan Islam\).pdf](http://repository.uinsu.ac.id/17208/1/BUKU_PROFESI_KEGURUAN_(Perspektif_Sains_dan_Islam).pdf).
- Anshori, Aftoni Ilman. "Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14323/1/15771048.pdf>.
- Aqib, Zainal. *Pedoman Model Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Di Sekolah Atau Madrasah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1997.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education*, 2006.
<https://books.google.com/books?id=qKnREAAAQBAJ>.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", Wawasan, 1 (Juli 2016)." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016).
- Dahlan, Rahmat. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang." *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 1 (2018): 1.
<https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3028>.
- Daring, KBBI V. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Depag. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan Jilid I)." Jakarta: Departemen Agama RI & Widya Cahaya, 2011.
[https://archive.org/details/kemenag-al-quran-dan-tafsirnya/Kemenag - Al-Quran dan Tafsirnya_01/page/381/mode/2up](https://archive.org/details/kemenag-al-quran-dan-tafsirnya/Kemenag_-_Al-Quran_dan_Tafsirnya_01/page/381/mode/2up).
- Gunawan, Hendri. "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid," 2015. <https://core.ac.uk/download/pdf/148609131.pdf>.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/33643/>.
- Gustina, Vera. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu." UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

http://repository.iainbengkulu.ac.id/9860/1/VERA_GUSTINA.pdf.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar (Jilid I)*, 2019.
https://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912/Tafsir_Al-Azhar_01/page/n633/mode/2up.

Haniyyah, Z. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86.
<https://stiuwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>.

Hasan, Moch. Sya'roni. "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan ...*, 2023, 79–111.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=995345&val=11694&title=INTERNALISASI+NILAI+TOLERANSI+BERAGAMA>.

Indonesia, Pemerintah. "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28E (Ayat 1) Tahun 1945," n.d. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.

———. "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 29 (Ayat 2) Tahun 1945," n.d.

———. "Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia," n.d. <https://bphn.go.id/data/documents/99uu039.pdf>.

kemdikbud. "Data Pokok SMAN 3 Ponorogo," n.d.
<https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/868F7FC60D504BCFC3DE>.

Kemenag. "Peraturan Menteri Agama Nomor 9 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kerukunan Umat Beragama," n.d.
https://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/more_ebook/6dd83ff8571f7dbef50f2be19f83c36e.pdf.

———. "PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan." Jakarta, 2010. <https://kemenag.go.id/informasi/pp-no-55-thn-2007-tentang-pendidikan-agama-dan-pendidikan-keagamaan>.

Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum., 2010.

Locke, John. *A Letter Concerning Toleration*. London: Licensed, 1689.
[https://books.google.co.id/books?id=V1jg37j7HAC&pg=PA43&dq=ohn+Locke,+A+Letter+Concerning+Toleration+\(London:+Licensed,+1&hl=jv&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjh5_3Q89CIAxW41zgGHb-HDXUQ6AF6BAGeAI](https://books.google.co.id/books?id=V1jg37j7HAC&pg=PA43&dq=ohn+Locke,+A+Letter+Concerning+Toleration+(London:+Licensed,+1&hl=jv&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjh5_3Q89CIAxW41zgGHb-HDXUQ6AF6BAGeAI).

Maftuhah, and Zainal Aqib. *Menjadi Guru Profesional*. Lumajang: Klik Media, 2023. https://www.google.co.id/books/edition/MENJADI_GURU_PROFESI

ONAL_IDAMAN_SISWA/a8wjEQAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=pengertian+guru+menurut+para+ahli&pg=PA2&printsec=frontcover.

Martha, Sukendra. "The Analysis of Geospatial Information for Validating Some Numbers of Islands in Indonesia." *Indonesian Journal of Geography* 49, no. 2 (2017). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22146/ijg.12792>.

Maulana. "Meretas Semangat Toleransi Dalam Islam." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8 (2016). <https://media.neliti.com/media/publications/164399-ID-none.pdf>.

Mayasaroh, Kiki, and Nurhasanah Bakhtiar. "Strategy To Build Harmonicity Among Religious Community in Indonesia." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 77–88. http://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/78.

Mela. *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*. Guepedia, 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Moderasi_Beragama_Dalam_Menumbuhkan_Sikap/1mlMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=strategi+menumbuhkan+toleransi+beragama&pg=PA16&printsec=frontcover.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Guofang Li, University of British Columbia, Canada: SAGE Publications, 2018.

Muhamad, Nabilah. "Proporsi Penduduk Indonesia Menurut Pulau," 2024. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b43fdecaeac/ada-2824-juta-penduduk-indonesia-semester-i-2024-separuhnya-di-jawa>.

Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal) -Edisi I*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020. http://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian_Kualitatif_-Eko_mUrdiyanto.pdf.

Nurhadi, and Muhammad Irhamuddin Harahap. *Konsep Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam*. Guepedia, 2020. https://www.google.co.id/books/edition/KONSEP_TANGGUNG_JAWAB_PENDIDIK_DALAM_ISL/MeX7DwAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1.

Prayogo, Hero, and Siti Fatimah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 3, no. 1 (2018): 6–8.

Rehayati, Rina. "Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif Dalam Beragama)." *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama* 1, no. 1 (2009).

Rofiq, Ainur, and Hasanul Muqfy. "Analisis Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Pemersatu Bangsa." *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management* 1, no. 1 (2019): 134–47. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v1i1.13>.

- Rosyad, Rifki, M.F. Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, and Yeni Hurian. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*. Bandung: Bandung: Lekkass, 2021. <https://id.id1lib.org/book/18006106/d5f5a7>.
- Rosyadi, Alfiani Athma Putri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang, 2018. https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF/eY3kEAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=Teknik+Pengecekan+Data&pg=PA175&printsec=frontcover.
- Safa, Febrien. “Konflik Poso Di Sulawesi Tengah,” 2024. <https://www.kompasiana.com/febriensafa3915/66ddb840c925c45b916e4363/konflik-poso-di-sulawesi-tengah>.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019. https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_Guru_Profesional/gLDGDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=peran+guru+dalam+pembelajaran&printsec=frontcover.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, Supriyono, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/iCZIEAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=teknik+dokumentasi+adalah&pg=PA92&printsec=frontcover.
- Sari, Riska Kurnia, Ade Irma Suryani, Salsa Bilqis Nabila, and Vevi Putri Ani. *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Edited by Silfia Hanani. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QPKiEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Merawat+Sikap+Toleransi+Beragama+dalam+Masyarakat+Multikultural&ots=czKuKamPx&sig=RR6dYPKvTL5qSQo37kullLw0aJg&redir_esc=y#v=onepage&q=Merawat+Sikap+Toleransi+Beragama+dalam+Masya.
- Sari, Yunika. “Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama).” *Gunung Djati Conference Series* 23 (2023): 237–56. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1370>.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf.
- Simamora, Lambok. “Pengaruh Persepsi Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 4, no. 1 (2015): 21–30. <https://doi.org/10.30998/formatif.v4i1.136>.
- Sipahutar, Erpinna, Debora Paulina Lumbantobing, Hotlinar Gultom, and Arip Surpi Sitompul. “Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik

- Beda Agama Di Sma Negeri 3 Tarutung.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 28–48. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1324>.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian+data+dan+sumber+data&printsec=frontcover.
- SMADA, Tim Media. “Sejarah SMAN 2 Ponorogo-Sekolah Adiwiyata,” n.d. <https://sman2ponorogo.sch.id/profil/>.
- Soerjono, and Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012. https://books.google.co.id/books/about/Sosiologi.html?id=ynitnQAACAAJ&redir_esc=y.
- Solong, Najamuddin Petta. *Pendidikan Lintas Agama & Toleransi Beragama (Konsep, Strategi, Problem, Dan Solusi)*. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022. https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIK_LINTAS_AGAMA_TOLERANSI_BERAGAMA/5wuhEAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=indikator+toleransi+beragama&pg=PA59&printsec=frontcover.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA, 2014.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru)*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Supriyanto, Agus, and Amien Wahyudi. “Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.
- Susilawati, Evi, Nimim, Agung Suharyanto, and Darmayasa. “Attitudes of Religious Tolerance in Junior High School Students.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 1 (2023): 219–26. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2873>.
- Tanra, Indra. “Persepsi Masyarakat Tentang Wanita Bercadar.” *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 3, no. 1 (2015): 116–25. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/519/479>.
- Toha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI, 2004.

- Wibisono, M. Yusuf, Tatang Zakaria, and R.F. Bhanu Viktorahadi. *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022. https://www.google.co.id/books/edition/Persepsi_dan_Praktik_Toleransi_Beragama/3juMEAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1&dq=pengertian+toleransi+beragama&pg=PA32&printsec=frontcover.
- Widayati, Sri, and Eka Cahya Maulidiyah. "Religious Tolerance In Indonesia." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 212 (2018): 685–88. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.155>.
- Widiatmoko, Sabrina Adani, Keny Pek, Fahmi Eko Nur Iman, Annisa T R, Fitri Wulandari, Oksita Nurma Gupita, and Ahmad Rusdi. "Islamic Tolerance in World 4.0: Membentuk Kepribadian Toleran Dan Hubungannya Dengan Self-Control Dalam Bersosial Media." *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)* 3, no. 1 (2021): 32–39. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol3.iss1.art5>.
- Y, Ermiyati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman." Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Bara, 2023. [http://eprints.umsb.ac.id/2805/1/Tesis_Ermiyati %2021010088%29.pdf](http://eprints.umsb.ac.id/2805/1/Tesis_Ermiyati%2021010088%29.pdf).
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zanki, Harist Azmi. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*. Indramayu Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Aksara, 1994.
- Zulaini, Rizqi Ali Husein. "Strategi Guru PAI Untuk Pertumbuhan Toleransi Peserta Didik Berbeda Agama Di SD Citra Bunda Batu." Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/55808/7/210101210002.pdf>.
- Zulkarnain. *Moderasi Beragama Dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.